



# **MENGENAL TEMA TEMA POKOK AGAMA KRISTEN**

*Dr. Akhmad Siddiq, M.A.*

# MENGENAL TEMA-TEMA POKOK AGAMA KRISTEN

**Penulis:**

Dr. Akhmad Siddiq, M.A

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Penulis : Dr. Akhmad Siddiq, M.A

ISBN : 978-623-98522-4-5 (PDF)

*Copyright* © Januari 2022

Ukuran: 14.5 x 20.5 cm; Hal: viii + 230 (239)

Layout : Eka Tresna Setiawan

Desain Sampul : Muchammad Zainal Abidin

Cetakan I, Januari 2022

Diterbitkan pertama kali oleh **Academia Publication**

Lamongan-Jawa Timur, Phone: 08973982644 - 0895335311202

Email: [academiapub9@gmail.com](mailto:academiapub9@gmail.com), Web: [www.academiapublication.com](http://www.academiapublication.com)

Anggota IKAPI No: 286/JTI/2021

### **Bekerjasama dengan:**

Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY,

Jawa Timur 60237

**Hak cipta dilindungi undang-undang.** Untuk tujuan non-komersial diperkenankan mencetak, mengopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Namun untuk tujuan komersial harus ada ijin tertulis dari penulis



## **KATA PENGANTAR**



Semangat untuk mempelajari dan mengenal agama lain adalah salah satu bagian terpenting dalam konteks ilmu perbandingan agama. Semangat seperti ini tidak hanya mengekspresikan inklusivitas tetapi juga menunjukkan kepercayaan diri seseorang terhadap keyakinan yang ia imani. Keterbukaan dan kerendahan hati untuk memahami ajaran agama lain merupakan sikap yang sejatinya dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bukan hanya sebagai pijakan komparatif tapi juga sebagai landasan internalisasi ajaran agama yang ia yakini. Dengan kata lain, internalisasi ajaran agama dapat dilakukan dengan proses mengenal dan memahami agama lain.

Dalam konteks membangun dialog antaragama, semangat di atas sangatlah penting. Paul Knitter (2008) menempatkan sifat inklusif yang dalam bahasanya disebut model mutualitas dan akseptabilitas dalam kerangka membangun dialog antaragama yang dinamis dan efektif sebagai tahapan terakhir dari empat tahapan: model penggantian,

model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan. Hans Kung (2002) bahkan menempatkan pemahaman dan dialog antaragama sebagai pijakan mendasar dalam upaya menciptakan keharmonisan dunia. Dalam ungkapan yang sangat populer ia menyatakan, *“There will be no peace among the nations without peace among the religions. There will be no peace among the religions without dialogue among the religions.”*

Sebagai seorang Muslim, kita akan dihantarkan kepada sebuah ayat dalam surah al-Maidah yang menyatakan, *“Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.’ Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”* (QS. 5:82) Ayat ini mengingatkan kita bahwa agama yang paling dekat dan paling sering “bersinggungan” dengan kita, sebagai Muslim, adalah agama Kristen (Nasrani). Keakraban dan persinggungan ini tidak hanya terjadi dalam tataran normatif—melalui perdebatan dan pergulatan pemikiran, tetapi juga dalam ranah historis—melalui interaksi dan interrelasi sosio-kultural.

Oleh karena itu, upaya mempelajari, mengenal dan memahami ajaran agama Kristen menjadi sebuah keniscayaan. Bagi umat Muslim, hal ini semestinya dilakukan bukan hanya untuk membangun dan memperkuat sendi-sendi dialog antaragama, melainkan juga untuk menata jalan ke arah internalisasi (dan kristalisasi) ajaran-ajaran Islam.

Buku “Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen” ini tentu memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, dengan penuh harap, saya menerima segala kritik, saran dan masukan. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi dan memberikan kontribusi positif dalam penulisan buku ini. Terima kasih kepada istri dan anak-anak yang selalu sabar menemani dan menerima saya dalam kehidupan mereka. Terima kasih civitas akademika di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel dan prodi Studi Agama-Agama. Juga kepada para mahasiswa yang telah menjadi teman belajar dan kawan diskusi di dalam kelas. Semoga buku kecil ini bermanfaat. Amin.

Margorejo-Tlanakan, 2011-2021

Dr. Akhmad Siddiq, MA





**DAFTAR ISI**



<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
BAB 1 Sejarah Yesus Kristus .....	1
BAB 2 Yesus dalam Kacamata Islam .....	25
BAB 3 Simon Petrus Pondasi Awal Kristen .....	41
BAB 4 Paulus .....	49
BAB 5 Al-Kitab .....	57
BAB 6 Gereja.....	75
BAB 7 Trinitas.....	89
BAB 8 Dosa dan Keselamatan Manusia .....	107
BAB 9 Sakramen .....	123
<b>Daftar Pustaka</b> .....	137
<b>Tentang Penulis</b> .....	141

# BAB I

## SEJARAH YESUS KRISTUS

*Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini  
dan sampai selama-lamanya.*

***(Ibrani 13:8)***

### **A. Kelahiran**

Yesus lahir di tanah Yudea, Betlehem, sebuah negeri yang berada di bawah kekuasaan Raja Herodes. Ia lahir dari seorang perawan bernama Maria. Pada awalnya, kehamilan Maria yang pada saat itu masih berstatus sebagai tunangan Yusuf menjadi pergunjingan dan misteri. Yusuf bahkan sempat bermaksud untuk menceraikan Maria secara diam-diam, tetapi Malaikat datang kepadanya dalam mimpi dan memberitahukan bahwa anak yang dikandung Maria adalah dari Roh Kudus. Akhirnya Yusuf tetap menjadikan Maria sebagai istrinya dan tidak bersetubuh dengannya hingga ia melahirkan seorang anak laki-laki.

Kelahiran Yesus dijadikan sebagai titik awal bagi perhitungan kalender Masehi (kalender berdasar peredaran matahari). Hal ini memudahkan kita untuk menyatakan bahwa Yesus lahir pada tahun ke-1 Masehi. Istilah *Masehi* berasal dari akar kata yang sama dengan *al-masih*, salah satu gelar Yesus sebagai juru selamat. Istilah lain seperti B.C.E (*Before Christ Era*) dan C.E (*Christ Era*) juga dengan jelas meneguhkan



hal tersebut. Namun demikian, ada fakta sejarah lain yang mengatakan bahwa Yesus dilahirkan pada tahun 4 atau 6 Masehi. Sebabnya, Yesus lahir pada saat pemerintahan Raja Herodes yang meninggal pada bulan Maret tahun ke-4 Masehi.<sup>1</sup>

Seperti pada umumnya kisah para juru selamat, kelahiran Yesus sudah ditunggu-tunggu. Orang-orang Majusi di tanah Persia (saat ini Iran) yang berjarak ribuan kilometer dari Yerussalem bahkan telah lama menanti kedatangan Yesus sebagai seorang Mesias, sang juru selamat. Menurut mereka, kedatangan Yesus sudah tertulis dalam Kitab Suci mereka. Orang-orang Majusi ini menggunakan astrologi sebagai batu pijak dalam menafsirkan dan meramalkan peristiwa-peristiwa kehidupan.

Untuk menemui sang Mesias, yang mereka yakini telah lahir di Yerussalem, orang-orang Majusi itu berangkat ke arah Barat menuju Yerussalem. Ketika bertemu dan berhadapan dengan Raja Herodes, penguasa Betlehem, mereka berkata, “Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia.” (Matius 2:2).

Kedatangan orang-orang Majusi yang membawa kabar lahirnya raja Yahudi tersebut menggemparkan penguasa Betlehem. Raja Herodes segera memerintahkan para imam Yahudi dan menanyakan kebenaran berita tersebut. Apakah Mesias telah benar-benar terlahir ke dunia? Muncul ketakutan dan kekhawatiran dalam diri Herodes. Jika benar Mesias telah lahir dan akan menjadi raja bagi bangsa Yahudi maka hal itu berarti sinyal kejatuhan dan keruntuhan kekuasaannya. Hikayat ini mengingatkan kita kepada kisah kelahiran Musa

1 Leith Anderson, *Yesus Biografi Lengkap Tentang Pribadinya, Negeranya dan Bangsaanya*, terj. Ida Budipranoto dan Ony Suryaman (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008), 9.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

yang dianggap sebagai ancaman serius bagi kekuasaan Raja Fir'aun. Pada saat itu, semua bayi laki-laki diperintahkan untuk dibunuh. Tidak boleh ada satu pun bayi dari keturunan Israel yang hidup. Takdir Tuhanlah yang menyelamatkan Musa dan menjadikannya sebagai “pahlawan” bagi bangsa Israel.

Kisah masa kecil Yesus memang tidak setragis cerita Nabi Musa yang harus “diselamatkan” oleh kedua orangtuanya dengan cara dihanyutkan di sungai Nil, lalu tumbuh besar di lingkungan kerajaan Fir'aun yang kemudian hari harus ia tentang. Pertumbuhan dan kehidupan masa kecil Yesus tidak banyak mendapat perhatian sejarah, selain kemampuannya untuk bicara. Ini adalah sebuah mukjizat yang mengantarkannya dalam deretan “bayi-bayi ajaib” yang bisa bicara. Al-Qur'an dengan sangat detail menceritakan mukjizat ini.

Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. (QS. **Maryam:27-34**)

Uniknya, kisah keajaiban bayi Yesus yang dapat bicara di atas tidak termaktub dalam Alkitab. Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes tidak mengisahkan peristiwa tersebut. Yang diriwayatkan justru adalah perintah Tuhan agar Maria dan Yusuf membawa Yesus Kecil ke Mesir untuk menghindari perlakuan jahat yang mungkin akan dilakukan Herodes. “Setelah orang-orang Majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata, ‘Bangunlah, ambillah anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana hingga Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari anak itu untuk membunuh dia.’ Maka Yusuf pun bangunlah, diambilnya anak itu serta ibu-Nya, malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir.” (Matius 2:13-14) Setelah Raja Herodes meninggal, Yusuf membawa keluarganya kembali ke tanah Israel dan tinggal di wilayah Galilea<sup>2</sup> dan menetap di sebuah kota bernama Nazaret.

Dalam rentang waktu yang agak lama, hingga Yesus berumur dua belas tahun, tak ada notulasi sejarah yang penting dicatat dalam kehidupan Yesus. Injil Lukas baru mengisahkan hikayat Yesus yang menghilang dari penjagaan

---

2 Galilea merupakan provinsi kecil yang memanjang 80,5 km dari utara dan selatan dengan lebar 40,3 km dari barat dan timur. Nama Galilea berasal dari kata Ibrani yang bermakna “lingkaran”. Mungkin karena wilayah Yahudi ini dikelilingi oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi. Bahkan pada masa sebelumnya terdapat banyak bangsa-bangsa lain yang tinggal di sekeliling kawasan tersebut.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

kedua orangtuanya saat mereka datang ke Yerusalem untuk merayakan Paskah<sup>3</sup>. “Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia di dalam Bait Allah<sup>4</sup>; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya. Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka. Lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: ‘Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau.’ Jawab-Nya kepada mereka, ‘Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?’”  
(Lukas 2:47-50)

- 3 Paskah dirayakan setiap tahun oleh bangsa Yahudi untuk memperingati mukjizat besar Allah yang diberikan kepada mereka, yakni kebebasan bangsa Israel dari ketertindasan bangsa Mesir. Biasanya, setelah Paskah dirayakan tujuh hari Perayaan Roti Tak Beragi. Jadi, perayaan ini berlangsung selama delapan hari. Di antara nyanyian puji yang dinyanyikan saat Paskah diambil dari Mazmur 113-118. Susunan ritual dalam Paskah sebagai berikut: Pertama, pembukaan—doa berkat, cawan anggur pertam, dan hidangan sayuran. Kedua, kata-kata liturgy dan kisah Paskah dituturkan kembali, cawan anggur kedua dan lagu puji Paskah. Ketiga, perjamuan makan, doa berkat, roti tak beragi dan domba dihidangkan, cawan anggur ketiga. Keempat, nyanyian Paskah dan cawan anggur keempat.
- 4 Bait Allah yang pertama didirikan oleh Raja Ketiga bangsa Israel, Raja Salomo (Sulaiman), dan selesai pembangunannya pada tahun 957 SM. Bangunan Bait Allah menjadi salah satu keajaiban arsitektur bangunan kuno yang menarik banyak wisatawan, selain para penyembah dan orang yang datang beribadah, untuk berkunjung. Bangsa Babilonia merusak bangunan ini pada tahun 586 SM. Ketika orang-orang Yahudi kembali ke Yerusalem dari tanah pengungsian, mereka mulai membangun kembali Bait Allah yang rusak dan rampung pada tahun 515 SM., meski tidak semegah aslinya. Selama 46 tahun kekuasaannya, Raja Herodes membangun dan memperluas Bait Allah dan tetap terjaga—setelah lebih dari satu millennium—bangunan itu masih sangat baik terpelihara. Baca Leith Anderson, *Yesus*, hlm. 49.

Kevakuman sejarah masa kecil—seperti dalam riwayat Yesus ini—juga terjadi dalam penulisan sejarah Nabi Muhammad, misalnya. Bahkan, lebih lama dari rentang kevakuman sejarah Yesus, kisah Muhammad kembali muncul dalam notulasi sejarah para sejarawan saat ia berusia dewasa, usia 25 tahun, ketika ia berperan menjadi penengah dalam peristiwa sengketa peletakan Hajar Aswad.

Sebagai satu dari mata rantai risalah samawi, Yesus memiliki silsilah yang tersambung langsung kepada Abraham. Secara rinci, berikut ini silsilah Yesus hingga Abraham:

1. Yesus
2. Yusuf/Maria
3. Yakub
4. Matan
5. Eleazar
6. Eliud
7. Akhim
8. Zadok
9. Azor
10. Elyakim
11. Abihud
12. Zerubabel
13. Sealtiel
14. Yekhonya
15. Yosia
16. Amon

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

17. Manasye
18. Hizkia
19. Ahas
20. Yotam
21. Uzia
22. Yoram
23. Yosafat
24. Asa
25. Abia
26. Rehabeam
27. Salomo
28. Daud
29. Isai
30. Obed
31. Boas
32. Salmon
33. Nahason
34. Aminadab
35. Ram
36. Hezron
37. Peres
38. Yehuda
39. Yakub

40. Ishak

41. Abraham

## **B. Dibaptis**

Ketika Yohanes, putera Zakaria, menerima firman Allah, Kaisar Tiberius memasuki tahun kelima belas dari pemerintahannya. Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan menyerukan pertobatan dan pembaptisan. Orang-orang datang memenuhi panggilan tobat dari Yohanes dan mereka pun dibaptis. Orang-orang itu datang dari berbagai daerah seperti Yerussalem, tanah Yudea dan seluruh penjuru negeri Yordan. Mereka dibaptis di sungai Yordan.

Ritual pembaptisan dengan cara membenamkan seluruh tubuh ke dalam air sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam tradisi umat Yahudi. Agama mereka juga mewajibkan beberapa upacara penyucian tertentu yang menggunakan air sebagai medianya. Meski demikian, sebagian dari mereka menganggap ritual pembaptisan merendahkan harga diri bagi orang yang sudah dilahirkan dan dibesarkan sebagai orang Yahudi: seolah-oleh ia adalah orang luar yang berusaha untuk diterima sebagai bangsa Allah.

Lembah sungai Yordan sendiri merupakan lembah terdalam di dunia. Sungai ini bermula dari gunung Hermon dan berkelok-kelok ke selatan sepanjang 359 km menuju Laut Mati (*Dead Sea*). Sumbernya dimulai dari 70 meter di atas permukaan air laut. Sungai ini menurun mulai dari Danau Galilea dan menyatu dengan berbagai sungai dan bermuara di Laut Mati, 400 meter di bawah permukaan laut. Air dari sungai yang kadang-kadang disebut juga sebagai “Yordan Yang Berlumpur” ini sering tampak kecoklatan dan pekat. Selain

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

berguna untuk mengairi banyak wilayah di sekitarnya, sungai ini juga menjadi tempat yang menarik untuk berenang, mandi dan tempat pembaptisan.

Kegairahan orang-orang untuk memenuhi panggilan tobat Yohanes semakin menyebar. Desas desus pun muncul bahwa Yohanes adalah seorang Mesias yang dijanjikan Tuhan. Mendengar hal itu, Yohanes berkata dengan tegas, “Aku bukan Mesias.” (Yohanes 1:20) Orang-orang yang berkerumun di hadapannya tidak begitu saja percaya. Mereka seakan tersihir dengan penampilan Yohanes yang sangat meyakinkan: memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit. Makanannya belalang dan madu hutan. Yohanes pun menjelaskan kepada mereka bahwa Mesias yang ditunggu-tunggu akan segera datang. “Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian daripadaku lebih berkuasa daripadaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Alat penampi sudah di tangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan.” (Matius 3:11-12)

Di antara kerumunan orang-orang yang datang kepada Yohanes untuk dibaptis, Yesus ikut serta. Ia datang dari Galilea ke lembah sungai Yordan untuk menemui Yohanes. Tetapi Yohanes tidak mau membaptisnya. “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu dan Engkau datang kepadaku?” Kata Yohanes. Namun akhirnya Yohanes menuruti keinginan Yesus dan membaptisnya. Usai dibaptis, Yesus keluar dari air dan terbukalah langit. Lalu terdengar suara dari Sorga: *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi. Kepada-Nyalah Aku berkenan.*



### C. Pengajaran dan Mukjizat Yesus

Setelah Yohanes Sang Pembaptis dipenjara, secara geografis Yesus menyingkir ke Galilea tetapi sebenarnya secara visi ia sedang melangkah maju. Ia meninggalkan Nazaret dan tinggal di Kapernaum, di tepi sebuah danau dekat Zebulon dan Naftali. Ia mulai memberitakan Injil-Nya dan mengajar di rumah-rumah ibadat. Yesus pun mulai populer. Ia mengajar seperti orang yang memiliki kharisma dan berkuasa, berbeda dengan ahli-ahli taurat dan para rabi Yahudi pada umumnya.

Namun, popularitas selalu menyimpan tautan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi ia membantu menyebarkan ajaran Yesus dengan cepat dan diterima dengan luas oleh berbagai kalangan masyarakat Yahudi, di sisi lain ia juga menyuntikkan ketidaksukaan terhadap diri Yesus. Yesus dianggap mengajarkan ajaran baru yang dikuasai roh jahat. Orang-orang di sekitar Yesus pun terpecah menjadi dua: (1) mereka yang dengan setia menjadi pengikut dan murid Yesus serta (2) mereka yang secara sembunyi atau terang-terangan membenci dan bersikap sinis.

Di antara komunitas yang tidak menyukai Yesus dan ajarannya adalah Kaum Farisi dan Kaum Saduki. Meski banyak persamaan antara Yesus dengan Kaum Farisi—seperti percaya akan kitab suci, hal-hal adikodrati, dosa, pertobatan, kesalehan pribadi, doa dan kebangkitan kembali dari kematian—tetapi sebagian dari mereka memilih untuk membela cara mereka hidup, kekuasaan dan posisi. Di mata kaum Farisi, Yesus tidak lagi menghargai kesalehan dan adat mereka. Misalnya pandangan Yesus terhadap hari Sabat. Hari yang dianggap sebagai hari suci oleh bangsa Israel ini bagi Yesus tak lagi disakralkan. “Hari Sabat dibuat untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat.”<sup>5</sup> Begitu ucapan Yesus. Maksudnya, kebutuhan manusia lebih

---

5 Ibid., 82.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

penting daripada mematuhi peraturan. Bagi mereka Yesus telah memilih jalan lain yang berbeda dengan tradisi mereka selama ini. Yesus menerima dan bergaul dengan baik para pemungut cukai, pelacur dan orang-orang yang dianggap berdosa. Konsep ajaran yang dibawa Yesus dirasa akan mengancam eksistensi dan masa depan mereka. Kekesalan mereka kepada Yesus lama-lama menggumpal menjadi kebencian, dan perasaan tidak senang yang membuncah inilah yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka pada sebuah konspirasi keji untuk “menyalib” Yesus.

Terlepas dari hal itu, Yesus terus menyebarkan ajarannya dan mengajak orang-orang di sekitarnya. Tidak seperti tuduhan Kaum Farisi, ajaran Yesus tidak bermaksud meniadakan hukum-hukum Taurat atau tradisi Yahudi. Dalam ucapannya Yesus mengatakan, “Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.” (Matius 5:17)

Dari sekian ribu orang yang mendengarkan ajaran-ajarannya dan berharap bias melihat mukjizatnya, Yesus memilih dua belas orang. Jumlah ini secara simbolik mewakili jumlah dua belas suku bangsa Israel. Nama-nama yang diumumkan Yesus sebagai sahabat dan murid terdekatnya adalah:

1. Simon Petrus
2. Yakobus putera Zebedeus
3. Yohanes putera Zebedeus
4. Andreas
5. Filipus

6. Bartolomeus
7. Matius
8. Tomas
9. Yakobus putera Alfeus
10. Tadeus
11. Simon orang Zelot
12. Yudas Iskariot

Kedua belas orang ini adalah orang-orang biasa. Sebelas orang berasal dari Galilea dan hanya Yudas satu-satunya yang berasal dari Yudea.

Penting untuk dicatat bahwa salah satu hal menarik dari kehidupan Yesus Kristus, selain pengajarannya, adalah mukjizat dan kemampuan luar biasa yang dia miliki. Di antara mukjizat yang dipertunjukkan Yesus kepada para pengikut dan muridnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Yesus menyembuhkan seseorang yang sakit kusta. Ketika seseorang datang menemuinya, bersujud dan memohon kepadanya agar ia ditahirkan, Yesus mengulurkan tangannya, menjamah dan berkata, “Jadilah engkau tahir.” Seketika orang itu sembuh dari penyakit kusta yang dideritanya. Yesus berpesan kepada orang tersebut, “Ingatlah, jangan engkau beritahukan hal ini kepada siapa pun, tetapi pergilah, perhatikan dirimu kepada iman dan persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka.” Tak hanya menyembuhkan orang itu dari penyakit kusta yang dideritanya, Yesus juga berpesan agar ia tidak melupakan ajaran Musa. Ini adalah bukti bahwa Yesus tidak seperti yang dituduhkan orang-orang Yahudi bahwa ia membawa ajaran jahat dan menentang tradisi Yahudi.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Mukjizat penyembuhan ini terjadi secara berulang di banyak peristiwa. Di Kapernaum, misalnya, Yesus juga menyembuhkan seorang hamba sahaya yang dimiliki seorang perwira. Di rumah Petrus, salah seorang murid kesayangannya, Ia menyembuhkan ibu mertua Petrus yang saat itu didera sakit demam. Yesus juga menyembuhkan orang yang lumpuh, bisu, ayan dan buta. Mukjizat penyembuhan yang dimiliki Yesus ini membuat orang-orang di sekitarnya semakin takut dan percaya bahwa Allah telah memberikan kuasa sedemikian itu kepada manusia.

Kedua, Yesus menampakkan mukjizatnya dengan memberikan makanan kepada lima ribu orang lebih hanya dengan menggunakan lima roti dan dua ikan. Peristiwa itu terjadi ketika dalam sebuah perjalanan rombongan Yesus dan para pengikutnya tiba di sebuah daerah sepi padahal persediaan makanan mereka menipis. Salah seorang di antara mereka memerintahkan teman-temannya untuk membeli persediaan makanan di desa terdekat. Yesus melarang orang-orang itu pergi dan meminta roti yang tersisa (lima roti dan dua ikan). Ia menengadahnya ke langit dan mengucapkan berkat. Ia memotong-motong roti dan memberikannya kepada para pengikutnya. Semua orang yang ikut dalam rombongan perjalanan itu—jumlahnya lebih dari lima ribu orang laki-laki, perempuan dan anak-anak—makan hingga kenyang. Bahkan ketika semua orang sudah makan, masih ada sisa dua belas bakul penuh.

Ketiga, mukjizat meredakan badai angin. Saat itu Yesus berada di atas perahu untuk melakukan penyeberangan. Tiba-tiba badai angin datang. Semua orang panik. Yesus tidur pada sebuah tilam di buritan perahu. Murid-murid Yesus membangunkannya. Ia pun bangun, menghardik angin dan

berkata kepada danau. “Diam! Tenanglah!” Seketika angin reda dan danau pun kembali normal dan tenang.

Keempat, Yesus berjalan di atas air. Peristiwa itu terjadi setelah Yesus melepas murid-muridnya dan menyuruh mereka menyeberang terlebih dahulu. Ia sendiri pergi ke atas bukit untuk berdoa. Saat malam tiba, ketika cuaca tidak bersahabat dan murid-muridnya kelelahan untuk mendayung perahu, Yesus menyusul mereka dengan berjalan di atas air. Murid-murid yang melihat Yesus berjalan di atas air mengiranya adalah hantu. Yesus berkata kepada mereka, “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (Markus 6:50)

Sebenarnya Yesus tidak ingin peristiwa luar biasa yang bisa ia lakukan disebar dan menjadi daya tarik utama agar orang-orang mengikutinya. Hal ini tercermin dari perintah Yesus kepada orang penderita kusta yang ia sembuhkan: *jangan beritahukan hal ini kepada siapa pun*. Yesus lebih senang jika ajaran dan nasihat-nasihatnya didengar dan dikerjakan para pengikutnya. Salah satu cara Yesus untuk menyebarkan ajarannya adalah perumpamaan. Perumpamaan yang digunakan Yesus terkadang sukar dipahami, hampir seperti kode, dan hanya dipahami oleh murid-murid terdekatnya. Hal itu ditempuh Yesus karena Ia tidak mau berdebat dengan orang-orang yang menjadikannya sebagai musuh.

Di antara perumpamaan-perumpamaan yang Yesus utarakan adalah:

1. Perumpamaan tentang seorang Penabur.

“Seorang petani keluar untuk menabur. Ketika ia menabur, sebagian benih jatuh di jalanan. Lalu datanglah burung-burung dan memakan benih itu hingga habis. Sebagian jatuh di tanah yang berbatu. Saat jatuh di tanah tak

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

berbatu, benih itu segera tumbuh. Tapi matahari membuatnya layu karena akarnya tidak kuat. Sebagian lain jatuh ke semak-semak berduri. Tanaman itu mati karena terhimpit belukar berduri. Sisanya tersebar di tanah yang subur, menghasilkan panen tiga puluh kali, enam puluh, bahkan seratus kali.”

Artinya, apabila kabar tentang Kerajaan Allah didengar tetapi tidak dipahami, Iblis dan setan datang untuk mengambil benih yang sudah disebar di hati para pendengarnya. Itulah arti benih di jalanan. Apabila kabar itu didengar dan dengan gembira diterima tetapi tidak berakar di hati, pendengar tidak akan bertahan lama. Inilah arti benih yang jatuh di tanah dangkal bebatuan. Apabila kabar itu diterima tetapi terhambat oleh kekhawatiran dan kelengahan akan harta, pendengarnya tidak akan tumbuh dan berbuah. Apabila berita itu didengar dan dipahami dengan baik, maka ia seperti tanah subur yang menghasilkan panen berlimpah berkali-kali.

### 2. Perumpamaan Tentang Biji Sesawi.

“Kerajaan Allah ibarat biji sesawi yang ditanam petani di ladangnya. Biji ini memang biji kecil di tempat itu, tetapi bila ia tumbuh dengan subur ia bisa menjadi semak-semak yang besar dan tampak seperti sebuah pohon. Kalau tanaman itu tumbuh tinggi, burung-burung itu mengira semak itu sebagai pohon dan mereka akan bertengger di dahannya.”

Artinya, pekerjaan Allah mungkin kecil pada awalnya tetapi kelak dapat berkembang menjadi besar.

3. Perumpamaan Tentang Ragi.

“Kerajaan Surga itu seperti ragi yang dicampurkan dalam adonan oleh seorang perempuan sehingga mengembang menjadi adonan terigu dan ia menyerap ke dalam adonan.”

Artinya, kerajaan Allah bermula dari sesuatu yang kecil tetapi bisa merasuk dan mengubah hal yang besar.

4. Perumpamaan Tentang Jala Besar.

“Kerajaan Surga ibarat jala besar yang dilabuhkan di danau Galilea hingga penuh dengan ikan. Para nelayan menyeret jala besar itu ke pantai dan memilah ikan-ikannya. Mereka menyimpan ikan-ikan yang besar dan baik, yang jelek dikembalikan ke danau.”

Artinya, di akhir zaman, para malaikat akan memilah-milih orang yang baik dan orang-orang yang jahat, mencampakkan orang-orang jahat ke dalam dapur api.

Masih banyak lagi perumpamaan (tamsil) yang diutarakan Yesus dalam pengajaran yang dia berikan kepada para pengikut dan murid-muridnya. Seperti disinggung di atas, Yesus menggunakan perumpamaan untuk menghindari debat dan polemic berkepanjangan dengan orang-orang yang selalu mencari-cari kesalahan ajarannya dan menyebutnya sebagai ajaran jahat yang dirasuki roh setan. Yesus menginginkan tamsil itu dimengerti oleh murid-murid dan pengikutnya saja.

#### **D. Menuju Tiang Gantung**

Ketika perseteruan antara Yesus dan pengikutnya dengan Kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat lainnya semakin meruncing, jumlah pengikut Yesus sudah semakin banyak. Para imam

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Yahudi yang direpresentasikan oleh Mahkamah Agama—atau yang biasa dikenal dengan Sanhedrin—memandang Yesus sebagai ancaman bagi tradisi dan kekuasaan mereka. Para imam ini kemudian bersepakat untuk melakukan konspirasi untuk mencemarkan namanya dan atau membunuhnya.

Ketegangan dan perseteruan di atas muncul paling tidak disebabkan karena beberapa hal. Pertama, para imam Yahudi—termasuk Kaum Farisi, Saduki, Raja Herodes, pemimpin Sinagoge dan anggota Sanhedrin—merasa yakin bahwa tradisi yang mereka lakukan sudah sesuai dengan kehendak Allah dan Kitab Suci. Mereka meyakini Yesus bukanlah Mesias, melainkan seorang pembual yang dirasuki roh jahat, perantara setan.

Kedua, sebagai pemimpin agama mereka tidak memberikan teladan yang baik bagi rakyat.

Ketiga, mereka tidak mengajarkan Kitab Suci secara benar. Mereka menyembunyikan perihal kedatangan Mesias dan tidak mempersiapkannya.

Tiga alasan ini sudah cukup untuk memperkeruh konflik yang sebenarnya tidak murni teologis, tetapi dibumbui oleh tarik ulur politik kekuasaan.

Secara geografis, dua kekuatan yang berseteru ini berasal dari dua kutub berbeda. Para pengikut dan pendukung Yesus mayoritas berasal dari daerah Galilea bagian utara sedangkan lawan-lawan Yesus terpusat di daerah bagian selatan, terutama Yerussalem. Dalam Matius 23:37-39 Yesus berkata, “Yerussalem, Yerussalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.”



Yesus dan para pengikutnya pun menjelma menjadi komunitas yang “nomaden”, berpindah-pindah tempat tinggal untuk menghindari musuh-musuh mereka. Meski di satu sisi realitas ini menyulitkan, tetapi di sisi lain dinamika tersebut mengentalkan persaudaran dan ikatan antara Yesus dan para pengikutnya. Untuk hal itu, Yesus selalu berwasiat kepada para pengikutnya untuk berhati-hati. Ada tiga prinsip yang Yesus ajarkan kepada mereka selama menempuh perjalanan nomaden tersebut: (1) tidak membawa bekal, (2) tetap fokus dan (3) tinggal bersama orang-orang yang mau menerima mereka.

Sementara Yesus terus menyebarkan ajarannya, mengajar murid-muridnya dengan setia, para imam Yahudi terus mencari-cari untuk menangkap Yesus. Meski mukjizat-mukjizat Yesus yang selama ini mereka dengar dan mereka lihat telah menggetarkan hati mereka, tetapi kekuasaan dan politik telah membutakan hati mereka. Mereka tetap teguh bahwa Yesus adalah ancaman bagi kekuasaan mereka. Kayafas, seorang imam agung yang memerintah dari tahun 18 hingga 37 Masehi berkata, “Tidakkah kamu mengerti? Lebih baik satu orang mati untuk menyelamatkan seluruh bangsa daripada mengorbankan seluruh bangsa Israel.” Keputusan pun mengkerucut: Yesus harus dibunuh!

Seperti tak menghiraukan ancaman dan bahaya yang mengintainya, Yesus bersikukuh akan datang ke Yerusalem pada perayaan Paskah tahun 30 Masehi. Ia berangkat dari Yerikho pada hari Jumat karena pada hari Sabtu seseorang tidak boleh bepergian lebih dari setengah mil (kurang lebih 800 meter). Setelah pada Sabtu malam menginap di rumah Simon, Yesus meneruskan perjalanan ke Yerusalem. Paskah kurang lima hari lagi.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Yesus datang memasuki Yerusalem dengan menaiki keledai. Hal itu ia lakukan sebagai proklamasi simbolik bahwa dirinya adalah Raja Israel. Seperti ramalan yang sudah turun temurun diyakini oleh setiap generasi Yahudi: *jangan takut, O Putri Sion; lihatlah rajamu mengendarai keledai muda*. Begitu Yesus memasuki gerbang kota, ribuan orang menyambut tak terbendung.

Pada hari pertama Perayaan Roti Tak Beragi, Yesus duduk bersama kedua belas muridnya untuk merayakan perjamuan Paskah. Pada saat itulah Yesus berkata kepada mereka bahwa salah seorang di antara mereka akan “berkhianat” dan menyerahkan dirinya (kepada orang-orang Yahudi). Setiap orang dari mereka pun meyakinkan diri bahwa orang itu bukanlah dia. Yesus mengambil sepotong roti dan memecah-mecahnya dan mengucapkan berkat. “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku,” kata Yesus. Sesudah itu ia mengambil cawan, mengucapkan syukur dan memberikannya kepada mereka. Dia berkata, “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.” Apa yang dilakukan Yesus ini kemudian menjadi salah satu rangkaian ritual yang dilakukan pada setiap Perjamuan Suci atau Perjamuan Tuhan (Ekaristi).

Setelah melakukan puji-pujian, Yesus dan para muridnya pergi ke bukit Zaitun. Mereka tiba di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Getsemani. Kemudian Yesus menyuruh murid-muridnya menunggu sementara ia berdoa. Saat itulah datang Yudas bersama sekelompok orang Yahudi. Ada tiga kelompok orang Yahudi yang ikut bersama Yudas: imam kepala Yahudi, ahli Taurat dan para penatua. Kelompok yang pertama biasanya adalah jabatan seumur hidup. Tetapi ketika Romawi berkuasa, jabatan sebagai imam ketua diberikan

kepada gubernur. Penguasa Romawi juga mengubah bentuk kepemimpinan imam dari kepemimpinan satu orang menjadi oligarki religius yang dijabat oleh beberapa orang. Ahli Taurat adalah mereka yang terdidik secara resmi sebagai ahli teologi. Sedangkan para penatua adalah para pemuka agama Yahudi. Dalam tradisi modern mereka ini bisa disejajarkan dengan dewan direksi.

Sebenarnya tidak semua orang Yahudi tahu dan mengenal Yesus. Mereka akan menangkap dan bersepakat membunuh Yesus padahal mereka tak pernah bertemu dengannya. Bahkan mereka mungkin tak pernah benar-benar tahu apa yang diajarkan olehnya. Mata dan hati mereka telah dibutakan oleh fanatisme teologis. Maka tak heran jika Yudas berkata kepada orang-orang Yahudi ini untuk memberikan tanda. “Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia.”

Yesus pun ditangkap dan dihadapkan ke Mahkamah Agama. Perdebatan teologis bertendensi politik terjadi. Yesus disudutkan untuk mengakui bahwa ia telah menyebarkan hal-hal tidak benar dan menghujat Allah. Salah satunya terkait dengan rubuhnya Bait Allah. Salah seorang saksi yang memberatkan Yesus berkata, “Orang ini berkata: Aku dapat merubuhkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari.” Pengadilan yang pada dasarnya hanya bersifat formalitas untuk menyeret Yesus ke dalam tahanan itu diputuskan bahwa Yesus harus dihuku, harus dibunuh.

Dari pengadilan Mahkamah Agama Yesus dibawa ke hadapan Pontius Pilatus, gubernur Romawi untuk Palestina. Dari tuduhan sebagai penghujat Tuhan, di pengadilan ini Yesus mendapat tuduhan baru sebagai aktor pengkhianatan politik terhadap pemerintahan Romawi. Dari Pengadilan Pilatus Yesus dibawa ke Pengadilan Herodes Antipas. Anehnya, di

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

pengadilan ini tak ada satu pun dakwaan kepadanya. Herodes tidak menyikapi konflik Yesus dengan orang-orang Yahudi tersebut sebagai hal serius.

Pada akhirnya, Yesus mendapatkan putusan hukuman salib. Ia disiksa, diperolok dan bahkan diludahi oleh orang-orang Yahudi dan para perwira Romawi. Di sebuah tempat yang bernama Golgota<sup>6</sup>, Yesus disalibkan. Pakaiannya dibagikan ibarat harta rampasan. Di kayu salib yang dipanggulkan kepadanya tertera sebuah tulisan:

Inilah Yesus dari Nazaret

Raja Orang Yahudi.<sup>7</sup>

Hukum penyaliban ini telah ada sejak abad ke-6 SM dan pertama kali dilakukan oleh bangsa Persia. Kemudian bangsa Kartago menirunya dan bangsa Romawi mengadopsinya sebagai salah satu bentuk hukuman untuk kejahatan-kejahatan berat. Tetapi hukuman itu tidak diberlakukan untuk orang-orang Romawi sendiri. Mereka yang disalib adalah para budak, “orang luar” dan para penjahat besar yang bukan Romawi.

Diriwayatkan bahwa selama penyaliban Yesus langit terlihat gelap, seakan matahari berhenti bersinar, seakan jagad raya ikut berduka. Setelah hampir setengah hari disalibkan, Yesus berkata dengan nyaring, dengan penuh emosi: *Eli, Eli, lama sabakhtani?* Artinya, Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa engkau meninggalkan Aku? Sebelum matahari terbenam, Yesus mati. Seseorang bernama Yusuf yang menjadi saksi kematian Yesus menurunkan tubuh Yesus dan mengafaninya. Setelah itu

6 Golgota, bahasa Aram, adalah sebuah tempat untuk penyaliban. Dalam bahasa Latin tempat ini disebut Kalvari dan bermakna Tempat Tengkorak.

7 Tulisan ini ditulis dalam tiga bahasa: Aram, Latin dan Yunani. Agar semua orang yang lewat bisa membacanya.

ia memakam jasad Yesus di sebuah lubang yang telah ia gali. Kuburan itu dijaga oleh para penjaga kuburan atas permintaan orang-orang Yahudi kepada Pontius Pilatus. Bahkan ketika sudah mati pun, Yesus tetap dianggap sebagai ancaman bagi mereka.

Pada hari minggu pertama, ditandai dengan gempa bumi, ketika Maria Magdalena mengunjungi makam Yesus seorang malaikat mengabarkan bahwa Yesus telah bangkit. Katanya, “Janganlah kamu takut, sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakannya. Mari lihatlah tempat ia berbaring.” (Matius 28:5-6) Pada saat menampakkan dirinya kepada mereka, orang-orang yang mengunjungi makamnya, Yesus berkata, “Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku supaya mereka pergi ke Galilea dan di sanalah mereka akan melihat-Ku.”

Yesus juga menampakkan diri di sungai Tiberias, di hadapan Simon Petrus, Nataneal, anak-anak Zebedeus dan dua orang muridnya.

Kabar tentang kebangkitan Yesus segera menyebar di kalangan murid-muridnya. Ada yang percaya dan ada pula yang masih ragu. Bahkan seorang Petrus, murid paling setia Yesus, pun pergi ke makam Yesus untuk memastikan kebenaran kabar tersebut. Ketika hanya kain kafan yang ia temukan di dalamnya, ia pun bertanya-tanya. Saat murid-murid itu berkumpul dan masih membicarakan perihal kebangkitan. Tiba-tiba Yesus muncul di antara mereka. “Damai sejahtera bagi kamu,” kata Yesus kepada mereka. Mulut mereka kelu dan tak mampu berkata apa-apa. Seakan mereka sedang melihat hantu. “Mengapa kamu terkejut dan seakan timbul keraguan di dalam hati kamu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku:

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.” (Yohanes 24:38-39)

Kebangkitan dan penampakan Yesus kepada murid-muridnya ini berlangsung selama empat puluh hari dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah. Ia melarang para muridnya meninggalkan Yerusalem dan memerintahkan mereka untuk tetap tinggal di sana menunggu Janji Bapa. “Telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.” (Kis 1:4-5)

Kebangkitan Yesus diyakini sebagai kebangkitan jasmani, selain karena bukti di atas, Yesus juga sempat meminta makanan kepada murid-muridnya yang masih terheran-heran dan tak percaya. Yesus memakan ikan goreng yang diberikan mereka kepadanya, di depan mata mereka. Kemudian Yesus mengajak mereka ke luar kota, ke sebuah tempat di dekat Betania. Di sana Yesus mengangkat tangannya dan memberkati mereka. Pada saat itulah ia berpisah dengan mereka dan terangkat ke sorga. Mereka pun sujud menyembah dan kembali ke Yerusalem dengan penuh sukacita. *Yesus akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga* (Kis 1:11).



## BAB II

# JESUS DALAM KACAMATA ISLAM

*“Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: ‘Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).’ Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: ‘Ini adalah sihir yang nyata.’”*

**(QS. Ash-Shaf [61]:6)**

### **A. Mencari Kesamaan**

Dalam tradisi Islam, Yesus dikenal sebagai Nabi Isa as. putera Maryam dan diyakini sebagai salah satu pilar dalam deretan rasul-rasul Allah kepada umat manusia. Kaum muslimin mengimani bahwa Allah swt. telah mengutus dua puluh lima rasul untuk memberikan petunjuk dan menyebarkan ajaran tauhid kepada seluruh manusia dan dimulai sejak Nabi Adam as.

Sebagai salah satu bagian dari rangkaian risalah tauhid, ajaran ke-esa-an Tuhan, tak heran jika al-Qur’an memuat tidak sedikit kisah atau riwayat tentang Yesus. Sebagian dari cerita itu selaras dengan riwayat Yesus yang termaktub dalam Alkitab (Bibel) dan sebagian lain tidak tertulis dalam Alkitab.



Contoh untuk kasus yang pertama adalah kelahiran Yesus dari rahim perawan Maryam yang terjadi tanpa proses perkawinan dengan laki-laki. Kisah ini sama-sama dimuat dalam al-Qur'an dan Alkitab. Contoh untuk kasus kedua adalah mukjizat Yesus yang bisa bicara ketika ia masih bayi. Mukjizat ini tertulis dalam al-Qur'an tetapi tidak sama sekali tertulis dalam Alkitab.

Sebagai upaya pengayaan khazanah periwayatan Yesus sekaligus usaha komparatif antara teks-teks al-Qur'an dan teks-teks Alkitab, dalam bab ini akan dipaparkan dan dijelaskan bagaimana teks-teks al-Qur'an bercerita tentang Yesus dan apa yang diuraikan oleh Alkitab tentangnya.

## **B. Kelahiran Tanpa Ayah**

Tradisi Islam dan Kristen sama-sama meyakini bahwa Yesus lahir dari rahim seorang perawan Maria (Maryam) tanpa ayah. Dalam keyakinan Islam, ia lahir karena keinginan Tuhan. Tidak ada hal yang sulit bagi-Nya. Di antara surah-surah Al-Qur'an yang menceritakan kronik kelahiran Yesus adalah sebagai berikut:

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: ‘Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.’ Maryam berkata: ‘Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak,

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.’ Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): ‘Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: ‘Jadilah’, lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.” (QS. 3:42-48)

“Ia (Jibril) berkata: ‘Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.’ Maryam berkata: ‘Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!’ Jibril berkata: ‘Demikianlah.’ Tuhanmu berfirman: ‘Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.’ Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: ‘Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.’ Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: ‘Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak

kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: ‘Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.’ (QS. 19:19-26)

Kelahiran Yesus yang digambarkan dalam dua surah al-Qur’an di atas tidak jauh berbeda dengan hikayat kelahiran Yesus yang diceritakan dalam Alkitab. Injil Lukas, misalnya, menceritakan kelahiran Yesus sebagai berikut:

Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” Maria terkejut mendengar pernyataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menami Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya tahta Daud, bapa leluhur-Nya. Dan Dia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaungi engkau: sebab itu anak yang akan engkau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Dan sesungguhnya Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.” Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Lalu malaikat itu meninggalkan dia. **(Lukas 1:28-39)**

Berbeda dengan Injil Lukas yang menceritakan kemunculan malaikat kepada Maria, Matius justru menceritakan kedatangan malaikat kepada Yusuf, tunangan Maria. Matius menceritakan kisah kelahiran Yesus seperti di bawah ini:

Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dia-lah yang akan menyelamatkan umatnya dari dosa mereka.” Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Sesungguhnya anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang laki-laki dan mereka akan menamakan Dia Imanuel—yang berarti: Allah menyertai kita.” Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan

malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia yesus. **(Matius 1:18-25)**

Dari kacamata Islam, penciptaan dan kelahiran Yesus yang terjadi melalui proses kandungan tanpa ayah ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang lebih dahsyat dari peristiwa itu bisa saja terjadi kapan pun dan di mana pun atas kehendak Allah swt. Secara spesifik Al-Qur'an membandingkan peristiwa tersebut dengan penciptaan Adam yang justru tanpa ayah dan ibu. Allah menciptakannya dari tanah.

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Jadilah’ (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): ‘Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.’” **(QS. 3:59-61)**

### C. Mukjizat-mukjizat

Laiknya seorang rasul, Yesus datang dengan sejumlah mukjizat. Al-Qur'an menceritakan beberapa mukjizat yang dimiliki oleh Yesus, seperti kemampuan luar biasa untuk menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati dan membuat burung yang terbuat tanah hidup atas izin Allah. Sebagai contoh, simak ayat al-Qur'an berikut ini.

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Alkitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): ‘Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.”  
**(QS. 3:48-51)**

Hal yang menarik untuk dicatat adalah, salah satu mukjizat Yesus yang diceritakan al-Qur'an berupa kemampuan Yesus berbicara saat ia masih bayi justru tidak disebutkan sama sekali dalam Alkitab. Terkait dengan mukjizat bicara ini, Al-Qur'an mengatakan:

“Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: ‘Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?’ Berkata Isa: ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.’ Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.” (QS. 19:29-34)

Adapun mukjizat-mukjizat yang diceritakan dalam Alkitab tetapi tidak termaktub dalam al-Qur'an antara lain adalah kemampuan Yesus berjalan di atas air, kemampuan meredakan badai angin dan kemampuan memberi makanan untuk lima ribu orang hanya dengan lima roti dan dua ikan. Realitas yang berbeda seperti ini sejatinya kita sikapi sebagai kronik sejarah yang saling melengkapi (*complementing*) dan bukan untuk saling dipertentangkan (*contradicting*).

### D. Diberkahi Roh Kudus

Sama dengan keyakinan Kristen, Islam membenarkan bahwa Yesus juga diberkahi oleh Roh Kudus. Meski demikian, penafsiran dan interpretasi terhadap Roh Kudus ini memiliki dimensi yang berbeda. Tradisi Islam dengan jelas mengartikan Roh Kudus sebagai malaikat Jibril, sedangkan teologi Kristen mengartikannya sebagai “sesuatu yang lebih abstrak”. Roh Kudus turun kepada Maria dan mengandunglah ia, sehingga anak yang lahirkan disebut Anak Allah.

Beberapa ayat al-Qur’an yang menjelaskan kenyataan bahwa Roh Kudus turun kepada Yesus di antaranya sebagai berikut:

“Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus **Roh Kami** kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.” (QS. 19:17)

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Alkitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan **Roh Kudus**. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?” (QS. 2:87)



“Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan **Roh Kudus.**” (QS. 2:136)

## E. Kitab Injil

Al-Qur'an dengan sangat jelas memaparkan bahwa Nabi Isa (Yesus) memberitakan ajaran-ajaran yang kemudian dikenal sebagai Kitab Injil. Ada banyak ayat yang menyebutkan dan meneguhkan keberadaan Kitab Injil sebagai ajaran Yesus. Simak saja beberapa ayat berikut:

“Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan **Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil** sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. 5:46)

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putera Maryam; dan **Kami berikan kepadanya Injil** dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.” (QS. 57:27)

### F. Hawariyyun

Dalam tradisi Kristen, Yesus memilih dua belas orang dari para pengikutnya untuk ditahbiskan sebagai murid. Kedua belas murid setia ini adalah: Simon Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Filipus, Bartolomeus, Tomas, Matius, Yakobus putera Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang kemudian mengkhianati Yesus (Lihat Mat 10:2-4).

Ajaran Islam juga mengakui keberadaan para murid setia Yesus ini dan mereka dikenal dengan sebutan *hawariyyun*<sup>8</sup> (sahabat-sahabat setia). Dua ayat di bawah ini sudah cukup untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak melupakan peran dan eksistensi mereka dalam penyebaran ajaran-ajaran Yesus.

“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: ‘Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?’ Para *hawariyyun* (sahabat-sahabat setia) menjawab: ‘Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).’” (QS. 3:52-53)

---

8 Di dalam banyak literatur Indonesia, istilah ini lebih dikenal dengan sebutan “Hawari”.

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: ‘Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?’ **Pengikut-pengikut yang setia** itu berkata: ‘Kamilah penolong-penolong agama Allah.’ Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” (QS. 61:14)

## G. Kisah Penyaliban

Ada perbedaan yang sangat jelas antara ajaran Kristen dan doktrin Islam terkait dengan penyaliban Yesus. Jika ajaran Kristen menegaskan bahwa Yesus benar-benar disalib (lihat Matius 27:32-44, Markus 15:20-32, Lukas 23:33-43 dan Yohanes 19:16-27), doktrin Islam menyatakan bahwa Yesus tidak disalib. Ada orang lain yang diserupakan dengan Yesus dan disalibkan menggantikan tempat dimana seharusnya Yesus disalib.<sup>9</sup> Salah

---

9 Di dalam tradisi Kristen sebenarnya ada sebuah ajaran yang dikenal dengan Decotisme dan meyakini bahwa tubuh Yesus, penderitaan dan penyaliban adalah semu belaka. Docetisme berasal dari bahasa Latin *Doceo* yang berarti “serupa” atau “tampak”. Hal ini sangat analog dengan ungkapan al-Qur’an, “... *tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.*” (QS. 4:157) Ayat ini adalah frasa yang digunakan al-Qur’an untuk menolak realitas penyaliban. Perbedaannya, jika di dalam al-Qur’an Yesus diyakini sebagai seseorang yang mempunyai daging dan darah (nyata), sedangkan di dalam Decotisme ia diyakini sebagai bayangan. Lihat Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus*, terj. Iyoh S. Muniroh dan Qamaruddin SF, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 19.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

satu riwayat mengatakan bahwa orang itu adalah Yudas Iskariot, murid yang mengkhianati Yesus. Al-Qur'an menyatakan:

“Dan karena ucapan mereka: ‘Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah’, padahal **mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya**, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), **Allah telah mengangkat** Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. 4:157-158)

Sekedar untuk memberikan perbandingan dan menggambarkan perbedaan antara ajaran Kristen dan doktrin Islam seputar penyaliban, berikut beberapa kutipan ayat-ayat Injil:

“Kemudian mereka membawa Dia keluar untuk disalibkan. Ketika mereka berjalan ke luar kota, mereka berjumpa dengan seorang dari Kirene yang bernama simon. Orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus. Maka sampailah mereka di suatu tempat yang bernama Golgota. Artinya: Tempat Tengkorak.” (Mat 27:31-33)

“Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan dan seorang di sebelah kiri-Nya.” (Mat 27:38)

“Kemudian Yesus dibawa keluar untuk disalibkan.”  
**(Markus 15:20b)**

“Sambil memikul salib-Nya Ia pergi ke luar ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani: Golgota. Dan di situ Ia disalibkan mereka dan bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain, sebelah menyebelah, Yesus di tengah-tengah.” **(Yohanes 19:17-18)**

## H. Terangkat Ke Sorga

Ajaran Kristen mengajarkan bahwa paska kebangkitan dan penampakan Yesus kepada murid-muridnya, dia diangkat ke sorga. “Setelah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke sorga, lalu duduk di sebelah kanan Allah.” (Markus 16:19) “Setelah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari mereka. Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, dan berkata kepada mereka: ‘Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga.’” (Kis 1:9-11)

Selaras dengan keyakinan di atas, Islam juga mengajarkan bahwa Yesus diangkat ke hadirat Allah dan menyelamatkannya dari orang-orang kafir. Allah swt. berfirman dalam al-Qur’an:

“(Ingatlah), ketika Allah berfirman: ‘Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan **mengangkat kamu kepada-Ku** serta membersihkan kamu dari

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.’ Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Kusiksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.” (QS. 3:55-56)

“Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), **Allah telah mengangkat** Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. 4:158)

### I. Kabar Baik Tentang Muhammad

Seperti disebutkan di muka, Islam mengenalkan Yesus sebagai salah satu pilar dalam deretan rasul-rasul Allah yang diutus kepada umat manusia. Oleh karena itu, bukan hal yang aneh jika al-Qur’an menceritakan kepada kita bahwa Yesus mengabarkan dirinya kepada bangsa Israel sebagai utusan Allah. Ia datang untuk membenarkan kitab-kitab Tuhan yang telah diturunkan sebelumnya—seperti Taurat dan Zabur—serta memberikan kabar baik tentang rasul yang akan datang di kemudian hari: Muhammad. Al-Qur’an menyatakan:

“Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: ‘Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).’ Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: ‘Ini adalah sihir yang nyata.’” **(QS. 61:6)**

Berbeda dengan doktrin Islam, Alkitab sama sekali tidak menyinggung bahwa Yesus membawa kabar gembira tentang rasul yang akan datang sesudah dia. Sebaliknya, kabar tentang Mesias yang dijanjikan di dalam Perjanjian Lama diyakini oleh umat Kristen sebagai Yesus Kristus.

## BAB III

### SIMON PETRUS

### PONDASI KRISTEN AWAL

*Kata Yesus kepada Simon:*

*“Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala  
manusia.”*

***(Lukas 5:10)***

Setelah peristiwa penyaliban, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke sorga, janji seputar akan datangnya pembaptisan Roh Kudus terhadap murid-murid setia Yesus senantiasa diyakini dan dinanti. Sebenarnya, murid-murid Yesus sudah tidak sabar untuk segera “membangun” Kerajaan Allah—yang mereka sebut juga sebagai kerajaan bagi Israel—di muka bumi. Mereka meminta Yesus segera mewujudkan Kerajaan Allah dan tidak menunggu masa yang dijanjikan itu datang. Tetapi Yesus menjelaskan kepada mereka bahwa suatu saat nanti waktu itu akan tiba. “Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di Seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis 1:7-8)



Janji itu mulai terlihat nyata ketika hari Pentakosta<sup>10</sup> tiba. Saat itu murid-murid Yesus berkumpul di suatu tempat, kemudian turunlah dari langit tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah di mana mereka tinggal. Mereka pun dipenuhi oleh Roh Kudus dan kemudian berbicara dengan bahasa-bahasa asing<sup>11</sup> yang tak mereka ketahui sebelumnya. Seperti yang diajarkan Roh Kudus kepada mereka. Orang-orang di sekitar mereka termangu dan terheran-heran. Sebagian menyikapinya dengan sinis dan berkata, “Mereka sedang mabuk oleh anggur manis.” (Kis 2:13)

Sejak Peristiwa Pentakosta itulah murid-murid Yesus mulai melakukan penyebaran iman, dan salah satu aktor utama misi penyebaran iman Kristen pada saat itu adalah Simon Petrus.

## A. Penjala Ikan

Tidak banyak teks-teks sejarah yang menceritakan biografi Simon Petrus. Namanya muncul di Alkitab ketika ia sudah dewasa dan menjadi penjala ikan di danau Genesaret. Nama Petrus setidaknya disebut dalam empat Kitab Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes), Kisah Para Rasul, beberapa Surat Paulus dan Surat Petrus 1-2.

10 Pentakosta (Pantekosta) berasal dari bahasa Yunani Kuno *pentekostē* yang bermakna kelima-puluh. Maksudnya, peristiwa itu terjadi pada hari ke-50 dari kebangkitan Yesus. Saat ini Pentakosta dikenal sebagai salah satu hari raya Umat Kristen yang diperingati sebagai hari tercurahnya Roh Kudus kepada para rasul di Yerusalem. Pada mulanya Pentakosta diyakini sebagai hari raya orang Yahudi yang diadopsi oleh gereja barat dan gereja timur. (Lihat Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 88.

11 Dalam Kisah Para Rasul (2:8-11), bahasa-bahasa asing itu disebutkan antara lain sebagai bahasa Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Prigia, Pamfilia, Mesir, Libia, dan sebagainya.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Catatan awal Injili tentang Simon Petrus dimulai ketika Yesus melewati danau Genesaret dan bertemu dengan dua orang bersaudara, Simon dan Andreas, yang sedang menjala ikan. Kedekatan Yesus dengan Simon bermula dari pertemuan itu. Yesus mengajak keduanya untuk bergabung dan menjadi muridnya. Kata Yesus, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia” (Matius 4:19). Perkataan Yesus ini sangat kontekstual, karena Simon pada saat itu adalah seorang penjala ikan. Pada masa-masa selanjutnya, sejarah mencatat bahwa Simon—yang dipanggil Petrus<sup>12</sup> oleh Yesus—menjelma menjadi salah satu dari dua belas murid setia Yesus dan ditahbiskan memimpin para rasul.

Petrus adalah seseorang yang berwatak sangat menarik. Ia bersikap spontan, temperamental dan percaya diri.<sup>13</sup> Sikap spontanitas Petrus, misalnya, digambarkan oleh Injil Yohanes dalam komentar cepatnya terhadap perbuatan Yesus saat hendak mencuci kakinya.

Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya. Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya: “Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?” Jawab Yesus kepadanya: “Apa

---

12 Dalam bahasa Yunani Petrus berarti “batu karang”. Ini adalah kiasan Yesus untuk menyatakan Petrus sebagai pondasi dan pijakan kokoh atas penyebaran iman Kristen di awal-awal perkembangannya. Simon juga dikenal sebagai Kefas (*Keipha/Cephas*) yang juga berarti “batu” dalam bahasa Aram.

13 Bayu Probo, *Jejak-jejak Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 67.

yang Kuperbuat engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.” Kata Petrus kepada-Nya, “Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya.” Jawab Yesus: “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak akan mendapat bagian dalam Aku.” Kata Simon Petrus kepada-Nya: “Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!” (**Yoh 13:4-9**)

Kisah lain yang menggambarkan keberanian dan spontanitas Petrus terhadap Yesus—sekaligus mencerminkan kedekatan dia dengan Yesus—adalah komentar yang ia ucapkan kepada Yesus ketika peristiwa mukjizat pancaran matahari terjadi dalam diri Yesus. Matius menggambarkannya sebagai berikut:

Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes saudaranya, dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi. Di situ mereka sendiri saja. Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka; wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaiannya menjadi putih bersinar seperti terang. Maka tampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia. Kata Petrus kepada Yesus: “Tuhan, betapa bahagianya kamu berada di tempat ini. Jika Engkau mau biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia.” (**Mat 17:1-4**)

Meski terlihat sombong, Petrus adalah orang yang tulus dan rendah hati. Kisah yang paling menyedihkan sekaligus terkenal yang menunjukkan sikap di atas adalah ketika muncul

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

pemberitaan tentang kematian dan kebangkitan Yesus. Petrus mengatakan, “Biarapun semua terguncang imannya, aku tidak.” Yesus kemudian berkata kepada murid-muridnya bahwa Simon Petrus ini akan menyangkalinya sebanyak tiga kali. Penyangkalan ini benar-benar terjadi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus. Kisah penyangkalan bisa dilihat di Injil Markus 14:66-72.

Pada waktu itu Petrus masih ada di bawah, di halaman. Lalu datanglah seorang hamba perempuan Imam Besar, dan ketika perempuan itu melihat Petrus sedang berdiang, ia menatap mukanya dan berkata: “Engkau juga selalu bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret itu.” Tetapi ia menyangkalnya dan berkata: “Aku tidak tahu dan tidak mengerti apa yang engkau maksud.” Lalu ia pergi ke serambi muka (dan berkokoklah ayam). Ketika hamba perempuan itu melihat Petrus lagi, berkatalah ia pula kepada orang-orang yang berada di situ: “Orang ini adalah salah seorang dari mereka.” Tetapi Petrus menyangkalnya pula. Tidak lama kemudian orang-orang yang ada di situ berkata juga kepada Petrus: “Engkau ini pasti salah seorang dari mereka, apalagi engkau seorang Galilea!” Maka mulailah Petrus mengutuk dan bersumpah: “Aku tidak kenal orang yang kamu sebut-sebut ini!” Dan pada saat itu berkokoklah ayam untuk kedua kalinya. Maka teringatlah Petrus, bahwa Yesus telah berkata kepadanya: “Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal aku tiga kali.” Lalu menangislah ia tersedu-sedu. (**Markus 14:66-72**)

Pentakosta adalah peristiwa luar biasa yang mengantarkan Petrus kepada posisinya sebagai imam para rasul. Ketika orang-orang menyangkal murid-murid Yesus yang berbicara dalam bahasa-bahasa asing yang tidak mereka kuasai sebelumnya, paska turunnya Roh Kudus, Petrus tampil sebagai pemimpin dan membela mereka. Ia berkata kepada orang-orang Yahudi pada saat itu, “Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul Sembilan, tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: Akan terjadi pada hari-hari terakhir—demikianlah firman Allah—bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.” Ini adalah penggalan awal dari khotbah panjang yang disampaikan Petrus kepada orang-orang Yahudi, dan mereka yang menyangkal kehadiran Roh Kudus. (Baca Kis 2:14-36)

Itulah awal dari penyebaran iman Kristiani yang disampaikan para rasul setelah kenaikan Yesus. Petrus bersama sebelas rasul lainnya kemudian menyeru orang-orang Yahudi untuk bertobat dan dibaptis atas nama Yesus Kristus, sebagai ritual pengampunan dosa. Ritual baptis adalah pintu gerbang menuju keselamatan dan pengampunan dosa untuk menerima karuni Roh Kudus.

Ajakan dan seruan Petrus direspon baik oleh orang-orang Yahudi. Pada hari itu saja, sekitar tiga ribu orang memenuhi panggilan pertobatan dan bersedia dibaptis. Ini merupakan awal yang baik untuk penyebaran iman. Mereka berkumpul untuk mendengarkan ajaran para rasul dan membuat persekutuan. Inilah embrio dari terbentuknya gereja, komunitas umat Kristen.<sup>14</sup>

---

14 Baca Nur Kholis Setiawan dan Pdt. Djaka Soetapa, *Meniti Kalam*

## **B. Mukjizat dan Kerasulan Petrus**

Persekutuan yang dibangun di atas kepercayaan terhadap segala perkataan rasul-rasul yang dipimpin Petrus. Para jemaat itu dengan tekun berkumpul, mengikuti pengajaran, “memecahkan roti dan berdoa” (Kis 2:42) bersama di Bait Allah. Mereka mengumpulkan harta dan kekayaan mereka untuk dibagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Kebersamaan ini semakin hari semakin erat dan jemaat Kristus semakin bertambah besar.

Kepercayaan atas para rasul ini juga dikuatkan oleh peristiwa mukjizat yang dilakukan oleh rasul-rasul. Petrus, misalnya, menunjukkan mukjizat penyembuhan saat ia menyembuhkan orang lumpuh di pintu gerbang Bait Allah. Alkisah, ketika seorang lumpuh yang biasa meminta-minta di pintu masuk Bait Allah memohon sedekah kepada Petrus dan Yohanes, Petrus berkata kepadanya, “Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa aku punyai, kuberikan kepadamu: demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” Lalu Petrus memagang tangan kanan orang itu dan membantu ia berdiri. Keajaiban terjadi. Orang itu bisa berdiri, berjalan dan mengikuti mereka masuk ke Bait Allah. Mukjizat itu disaksikan oleh orang banyak, mereka yang sengaja mengikuti Petrus atau mereka yang hendak beribadat ke Bait Allah.

Selanjutnya, Petrus kembali berkhotbah dan menyebarkan pengajaran di hadapan bangsa Yahudi, di altar Bait Allah. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes ini mendapat perlawanan keras dari para imam dan kepala pengawal Bait Allah. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami Yesus, mereka diseret ke penjara dengan tuduhan yang tidak jauh beda juga. Namun, mereka segera dilepaskan setelah para imam

itu menganggap keduanya “tidak terpelajar” dan penahanan mereka bisa mendatangkan perlawanan, keduanya dilepaskan.

Mukjizat Petrus tak hanya berhenti di sana. Kisah Para Rasul masih banyak menceritakan mukjizat-mukjizat yang dilakukan Petrus dan para rasul lainnya. Misalnya, penyembuhan Eneas dan kebangkitan Dorkas (lihat Kis 9:32-43, 10:1-48).

Selain menceritakan kisah-kisah kedekatan Petrus, sebagai salah seorang murid setia, dengan Yesus, Alkitab juga memuat dua surat Petrus yang berisikan tentang beberapa landasan penting dalam doktrin dan keimanan Kristen, seperti pengharapan, iman dan kasih; kekudusan dan kasih persaudaraan; penderitaan Kristus sebagai teladan; hidup sebagai hamba Allah; kasih dan damai; dan menderita dengan sabar.

Sayangnya, akhir dari kisah hidup Simon Petrus tidak tertulis dengan baik sehingga kitab-kitab sejarah—termasuk Injil—tidak menyinggungnya dengan jelas. Konon Petrus meninggal dalam hukuman mati yang ia terima dari Kaisar Nero, penguasa Roma pada saat itu, dengan cara disalib kepala di bawah. Meski demikian, keberadaan Petrus di Roma masih menjadi perdebatan sendiri di kalangan para sejarawan.<sup>15</sup>

---

15 Bayu Probo, *Jejak-jejak Suci*, 68.

## BAB IV

### PAULUS

*Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kau aniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu apa yang harus kau perbuat."*

**(Kis 9:4-6)**

#### **A. Berawal dari Kebencian**

Saulus (Paulus) lahir di sebuah kota bernama Tarsus, Turki. Tarsus adalah salah satu kota yang memiliki kebudayaan maju pada saat itu, dipenuhi oleh perpustakaan dan pusat pembelajaran. Saulus terlahir dari keluarga Yahudi terpelajar dan berwarganegara Roma. Ia adalah seorang Yahudi taat yang bermazhab Farisi, seorang yang ortodoks, fundamentalis dan mengaku disunat pada hari kedelapan.

Awalnya, seperti ia kisahkan sendiri, Saulus adalah seorang Yahudi yang menentang keras ajaran-ajaran Yesus. Ketika masih berstatus sebagai seorang pemuda pelajar ilmu keagamaan di Yerussalem, ia bergabung dalam barisan orang-orang yang menentang penodaan atas ajaran agamanya, Yahudi. Ketika orang-orang Yahudi memutuskan untuk merajam



Stefanus, salah seorang pengikut Kristus yang dipenuhi Roh Kudus dan membawa mukjizat-mukjizat di hadapan orang banyak, Paulus hadir dan mengamini hukuman tersebut. Tidak hanya berhenti di situ, Paulus juga ikut dalam aksi *sweeping* yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap jemaat Kristus, lelaki dan perempuan, lalu menyeret mereka ke dalam penjara (Kis 8:3). Ia bahkan meminta surat kuasa kepada Imam Besar untuk menangkapi para pengikut Kristus di Damaskus, Suriah dan Yerussalem.

“Sementara itu **berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan**. Ia menghadap Imam Besar dan meminta surat kuasa daripadanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerussalem.” (Kis 9:1-2)

“Tetapi **Saulus berusaha membinasakan jemaat itu** dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan keluar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara.” (Kis 8:3)

Salah satu bukti sejarah kekejaman dan fundamentalisme Saulus adalah dukungannya terhadap pembunuhan Stefanus, salah seorang murid setia para rasul yang dikenal dengan kebaikan, keimanan dan siraman Roh Kudus kepadanya. Stefanus adalah seorang Kristen yang dipenuhi hikmat dan kuasa Tuhan. Ia melakukan banyak mukjizat bersama para rasul (Kis 6:8). Pada peristiwa pembunuhan Stefanus, Saulus hadir dan menyaksikan.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Sedang mereka melemparinya, Stefanus berdoa katanya: “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku.” Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: “Ya Tuhan, janganlah tanggukkan dosa ini kepada mereka!” Dan dengan perkataan itu meninggallah ia. **Saulus juga setuju bahwa Stefanus mati dibunuh.** (Kis 7:60)

Tetapi kuasa Tuhan berbicara lain. Di tengah gencarnya gerakan penumpasan dan *sweeping* yang dilakukan Saulus, di sebuah perjalanan menuju kota Damsyik, Saulus mendapatkan siraman cahaya kuasa Tuhan. Sebuah suara turun kepadanya dan “menyadarkan” dia. Ketika Saulus sudah hampir mendekati kota itu, sebuah cahaya yang sangat terang benderang turun dari langit dan memancar di sekelilingnya. Cahaya dan suara itu membuat Saulus tidak bisa melihat selama tiga hari tiga malam, tidak makan dan tidak minum.

Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: “Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?” Jawab Saulus: “Siapakah Engkau, Tuhan?” Kata-Nya: “Akulah Yesus yang kau aniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu apa yang harus kau perbuat.” (Kis 9:4-6)

Peristiwa itu dikenal sebagai awal mula pertobatan Saulus. Sejak itu, Saulus mulai memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Saulus yang dulu dipenuhi oleh kebencian kepada para pengikut Yesus Kristus telah berubah menjadi salah seorang pengikut Kristus dan pewarta kabar baik Kerajaan Allah.

Kisah pertobatan dan perubahan seratus delapan puluh derajat yang dialami Saulus ini sering dibandingkan dan dianalogikan dengan cerita Umar bin Khattab dalam tradisi Islam. Umar pada mulanya adalah seseorang yang menentang dan membenci ajaran-ajaran yang disampaikan Muhammad. Di matanya, Muhammad tidak lebih dari seorang penghujat Tuhan. Maka bersama orang-orang Quraisy lainnya ia menyiksa, menganiaya dan mengusir para pengikut Muhammad dari kota Mekah. Tetapi hidayah Tuhan bicara lain. Setelah mendengarkan keindahan ayat-ayat al-Qur'an, melalui lisan adiknya sendiri, hati keras Umar menjadi lunak dan ia pun takluk di bawah kebenaran Islam.

## B. Seorang Rasul

Sesuatu yang sering menjadi pertanyaan adalah: seperti apakah hubungan Yesus Kristus dengan Paulus? Jika bicara tentang Simon Petrus, dengan jelas kita dihadapkan pada fakta sejarah bahwa ia, bersama sebelas murid lainnya, adalah pelaku sejarah dan pengikut setia Yesus. Menderita dan berjuang bersama Yesus. Mereka (kedua belas murid yang dikenal dengan Hawari) hidup semasa dan bersama dengan Yesus. Tetapi Paulus?

Dalam pandangan orang-orang Kristen, Paulus dianggap sebagai penyampai pesan dan penerjemah (*interpreter*) ajaran-ajaran Yesus. Ia mengaku bahwa apa yang ia sampaikan berasal dari “inspirasi” atau wahyu dari kedekatan personal yang ia jalin dengan Yesus Kristus, Yesus yang bangkit kembali, meski ia belum pernah bertemu dengan Yesus secara riil. Ajaran dan visi Kristen yang ia sebarkan bersumber dari wahyu.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Baca Hyam Maccoby, *The Mythmaker: Paul and the Invention of Christianity*.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Penyebaran agama Kristen (ajaran-ajaran Yesus) pada mulanya hanya sebatas kepada kaum Yahudi. Yesus adalah seseorang yang memegang teguh ajaran Taurat. Pengajaran yang ia lakukan tidak melintas batas bangsa. Bahkan saat ia mengutus kedua belas muridnya ia berpesan: “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” (Matius 10-5-6)

Memang pernah suatu ketika Yesus menolong orang di luar bangsa Yahudi, tetapi kemudian ia berpesan agar jangan memberitahukan peristiwa itu kepada siapa pun. Yesus ingin menjaga kekudusan ajaran yang dia sampaikan: bahwa itu hanya untuk bangsa Yahudi.

“Ingatlah, jangan engkau memberitahukan apa-apa tentang hal ini kepada siapa pun, tetapi pergilah, perhatikanlah dirimu kepada iman dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan, yang diperintahkan oleh Musa, sebagai bukti bagi mereka.” (Markus 1:44)

Selektivitas dan ketertutupan yang dilakukan Yesus ini terus dijaga oleh para rasul yang mengajarkan ajaran-ajarannya setelah peristiwa kebangkitan. Bahkan setelah kematian Stefanus, para rasul tetap melakukan pengabaran Injil hanya untuk orang Yahudi saja (Kis 11:19). Petrus juga melakukan hal sama, meski kemudian dalam peristiwa Kornelius (Kis 10:1-48) dia sudah mulai melampaui batas-batas bangsa Israel. Mulailah muncul perdebatan apakah ajaran Yesus benar-benar hanya untuk bangsa Yahudi, ataukah untuk orang-orang di luar bangsa Yahudi juga?

Rasul-rasul dan saudara di Yudea mendengar, bahwa bangsa-bangsa lain menerima firman Allah.

Ketika Petrus tiba di Yerusalem, orang-orang dari golongan yang bersunat berselisih pendapat dengan dia. Kata mereka: “Engkau telah masuk ke rumah orang-orang yang tidak bersunat dan makan bersama-sama mereka.” Tetapi Petrus menjelaskan segala sesuatu berturut-turut. (Kis 11:1-3)

Dalam konteks inilah sosok Paulus muncul sebagai seorang Kristen dengan semangat pengabaran Injil yang luar biasa. Ia melakukan penyebaran iman Kristiani melampaui batas bangsa bahkan melampaui batas-batas geografis—menggapai Asia dan Eropa (Roma). Bagi Paulus, dirinya adalah seorang rasul yang tak hanya diutus untuk orang Yahudi semata, tetapi juga untuk orang-orang di luar Yahudi.

“Aku berkata kepada kamu, hai bangsa-bangsa bukan Yahudi: Justru karena **aku adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi**, aku menganggap hal itu kemuliaan pelayananku.” (Roma 11:13)

“Allah yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjual rasul bagi orang-orang yang bersunat (Yahudi), juga **telah memberikan kekuatan kepadaku untuk orang-orang yang tidak bersunat (non-Yahudi)**. Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas, dan Yohanes, yang dipandang sebagai soko guru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang bersunat.” (Galatia 2:8-9)

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Keberadaan Paulus sebagai seorang rasul pada akhirnya tidak hanya diakui oleh bangsa Yahudi pengikut Yesus, tetapi juga para pengikut Yesus Kristus di Yerusalem. Keberadaannya sebagai rasul menjadi sangat penting bagi perkembangan awal Kristen, sebab pada masa-masa itu ajaran Kristen—yang merupakan ajaran baru dalam tradisi Yahudi—membutuhkan seorang rasul yang gigih, penuh dedikasi dan loyalitas untuk menyebarkan ajaran-ajaran Yesus. Hasilnya, hampir semua muatan kitab dalam Perjanjian Baru selain kitab Injil yang empat adalah surat-surat Paulus yang dikirimkan kepada orang-orang Kristen di Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, Tesalonika, Timotius, Titus, Filemon dan Ibrani. Sebanyak empat belas surat-surat Yesus tersebut dianggap sebagai bagian dari Kitab Suci umat Kristen.

Maka tidak heran jika kemudian sebagian orang membedakan secara jelas antara “ajaran Yesus”—yang dianggap memiliki akar dengan Yahudi dan Taurat—dengan “ajaran Paulus”—sebagai interpretasi atas ajaran baru yang dibawa Yesus. Simak misalnya apa yang ditulis oleh Rudolf Bultman dalam *Teologi Perjanjian Baru*: “Pewartaan Yesus tidak merupakan bagian teologi Perjanjian Baru, melainkan diandaikan olehnya. Sebab teologi Perjanjian Baru adalah perkembangan pikiran-pikiran yang mempertanggungjawabkan obyek, dasar dan konsekuensi dari iman Kristiani. Padahal baru ada iman Kristiani, ketika ada pewartaan (kerygma) Kristiani, yakni pewartaan bahwa keselamatan eskatologis Allah terlaksana dalam Yesus Kristus, maksudnya: dalam Yesus Kristus yang disalibkan dan bangkit.”<sup>17</sup>

Hasbullah Bakry menyebut “ajaran Paulus” ini sebagai Paulinisme.<sup>18</sup> Maksudnya, pengaruh Paulus sangat besar dalam

---

17 M. I. Ananias, *Evolusi Kristen* (Yogyakarta: Gelanggang, 2008), 166.

18 *Ibid.*, 167

perkembangan awal agama Kristen. Lewis Loflin (1996) dengan tegas mengatakan Paulus sebagai *the founder of Christianity* (pendiri agama Kristen).<sup>19</sup>

Kerasulan Paulus diceritakan dengan detail dan gamblang dalam Kisah Para Rasul. Dalam kitab ini Paulus menjadi salah satu dari dua orang pendiri awal gereja Krsiten, bersama dengan Petrus. Hikayat penyebaran iman Kristiani yang dilakukan Paulus bahkan lebih banyak menghiasi ayat-ayat dalam Kisah Para Rasul daripada hikayat kerasulan Petrus. Meski akhir dari sejarah hidup keduanya sama-sama terselubung dan tertutup dari kejelasan sejarah.

---

19 Nama "Kristen" sendiri diyakini sebagai penamaan yang diberikan Paulus kepada jemaatnya di Antiokhia. Di sana, Paulus, bersama Barnabas, tinggal di sana selama satu tahun terus mengajarkan danewartakan Injil. "*Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhilah murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.*" (Kis 11:26)

## BAB V

# ALKITAB

*Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat member hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.*

**(Tim 3:15)**

### A. Seputar Istilah

Orang di luar Kristen seringkali menyederhanakan sebutan dan istilah dalam pengucapan atau perkataan yang merujuk pada Kitab Suci Kristen. Orang Islam, misalnya, seringkali menggunakan istilah Bibel<sup>20</sup> atau Injil<sup>21</sup> untuk menyebut keseluruhan Alkitab. Padahal Injil adalah salah satu bagian dari kitab Perjanjian Baru (PL) di dalam Alkitab dan kata Bibel kurang lazim digunakan dalam tradisi Kristen. Kekeliruan serupa juga seringkali muncul untuk menyebut Perjanjian Lama (PL) sebagai Kitab Taurat. Padahal apa yang disebut sebagai Taurat (Torah/ Pentateukh) hanyalah merupakan salah satu bagian dari keseluruhan Kitab Perjanjian Lama.

---

20 Istilah Bibel berasal dari bahasa Jerman, *Bibel*, atau bahasa Inggris dan Perancis, *Bible*, atau bahasa Belanda, *Bijbel*, atau bahasa Yunani, *Biblia*. Baca Nur Kholis Setiawan dan Pdt. Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 326.

21 Ada empat Injil yang termuat dalam Kitab Perjanjian Baru, yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes.



Istilah yang biasa digunakan orang Kristen sendiri untuk menyebut kitab suci mereka adalah Alkitab—istilah ini biasa digunakan oleh orang Kristen Protestan—dan Kitab Suci—biasa dipakai oleh orang Kristen Katolik. Lebih jauh, perbedaan antara Kristen Protestan dan Kristen Katolik juga terlihat dalam pengucapan istilah dari bagian Alkitab. Orang Katolik menggunakan kata “bab” sedangkan orang Protestan menggunakan kata “pasal”. Misalnya, orang Katolik akan mengatakan “Matius, bab satu” sedangkan orang Protestan mengatakan “Matius, pasal satu”. Meski demikian, ini hanyalah perbedaan verbal semata. Dalam teknik penulisan, keduanya sama-sama menggunakan teknik yang biasa, yakni seperti Matius 1:2 atau Matius 1.2.<sup>22</sup>

Istilah-istilah di atas menunjukkan adanya keragaman dan perbedaan di sekitar pengucapan Alkitab, meski tidak sampai pada taraf yang bisa mempengaruhi objek yang ditunjuk. Hal ini hanya terkait dengan kebiasaan-kebiasaan, baik dalam ranah internal umat Kristen maupun di aras eksternal.

## **B. Sejarah Penulisan**

Alkitab yang ada sekarang, baik itu Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, tidak serta merta ada dalam bentuknya sebagai sebuah kitab. Ia melalui proses penulisan dan kodifikasi yang menelan waktu panjang. Dalam konteks ini, proses tersebut diwarnai pergumulan dan sejarah tarik-menarik yang sangat panjang terutama dalam memilih dan menetapkan mana yang benar-benar “firman” Allah dan mana yang bukan. Mana yang berhak masuk dalam kitab suci, mana yang tidak.

Kitab Perjanjian Lama, misalnya, pada mulanya adalah kitab suci orang Yahudi yang tertulis dalam bahasa Ibrani

<sup>22</sup> Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, op. cit., 327

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

(Hebreuw) dengan menggunakan huruf Ibrani Kuno (*oud-hebreeuwse schrift*). Huruf ini menyerupai hurup-hurup Phoenici dan Kanaan Kuno. Naskah-naskah kuno ini tertulis dalam gulungan kertas papyrus, kulit dan bahan kuno lainnya. Kumpulan tulisan ini berasal dari abad ke-9 hingga abad ke-13 sebelum Masehi.<sup>23</sup>

Kitab Perjanjian Lama yang ada sekarang pada mulanya adalah naskah-naskah yang terpisah dan tercerai berai dan ditulis oleh banyak orang, di zaman yang berlainan. Kitab yang memuat kisah penciptaan alam raya hingga masa sebelum Nabi Yahya ini ditulis melintasi kurun waktu yang panjang dan berabad-abad. Misalnya, Kitab Ayub ditulis kira-kira pada tahun 1490 SM, Kitab Yosua ditulis sekitar tahun 1454 SM, Kitab Hakim-hakim ditulis pada tahun 1100 SM dan Kitab Yoel ditulis pada tahun 917 SM.<sup>24</sup> Hingga pada akhirnya kumpulan dari naskah-naskah ini dikumpulkan menjadi satu. Pertanyaannya adalah: siapakah yang mengumpulkan teks-teks suci itu dan mengodifikasinya menjadi sebuah kitab?

Seakan menjawab kegundahan di atas, Hadikusuma menulis:

Tidak diketahui dengan pasti oleh siapa dan apabila naskah-naskah tersebut dikumpulkan menjadi satu. Tetapi menurut petunjuk sejarah, dewasa ini umumnya para ahli mengetahui bahwa sekitar tahun 515 sebelum Masehi, Majelis Ulama Yahudi menyaring dan meneliti naskah-naskah kitab Perjanjian Lama itu. Pada tahun 300 sebelum Masehi, 70 orang ahli bahasa mulai menterjemahkan

---

<sup>23</sup> Baca Djarnawi Hadikusuma, *Sekitar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah), tanpa tahun, 8.

<sup>24</sup> Ibid.

naskah-naskah itu ke dalam bahasa Gerika sebanyak 48 kitab (naskah), dan disusun menjadi satu yang dinamakan “Septuaginta” yang berarti: tujuh puluh. Penterjemahan dilakukan di kota Iskandariyah selama 200 tahun, hingga selesai dan sempurna pada tahun 100 sebelum Masehi. Pada abad ke 4 diterjemahkan orang ke dalam bahasa Latin dan pada abad ke 16 disalin ke bahasa Jerman oleh Martin Luther langsung dari yang berbahasa Iberani.<sup>25</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Kitab Perjanjian Lama, sejarah penulisan Perjanjian Baru juga tidak serta merta dalam satu waktu. Menurut catatan sejarah, Injil Markus ditulis pada tahun 65 M, Injil Matius ditulis pada tahun 70 M, Injil Lukas ditulis pada tahun 95 M dan Injil Yohanes ditulis pada tahun 100 M.<sup>26</sup>

Di samping keempat Injil di atas, sebenarnya masih ada Injil-Injil lain—yang menurut riwayat mencapai 35 buah—tetapi pada tahun 397, di Konsili Karthago, Gereja menetapkan dan hanya mengakui 4 Injil di atas sebagai kitab kanonik Kristen. Di sana dinyatakan, “kecuali kitab-kitab yang kanonik, di dalam gereja tidak boleh ada lain yang dibaca dengan menganganya kitab dari Tuhan.” Lalu setelah itu, ditulislah daftar-daftar kitab seperti yang ada sekarang. Orang yang paling berperan dalam Konsili Karthago dan penyusunan kitab-kitab kanonik tersebut adalah seorang uskup bernama Athanasius dari Aleksandria.<sup>27</sup>

---

25 Ibid.

26 Ibid., 31.

27 Lihat R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), 52-53.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Pertanyaan selanjutnya adalah: apakah standar yang digunakan dalam menyusun kitab-kitab kanonik (*criterium canonicitatis*) tersebut? Terdapat perbedaan yang cukup beragam dalam menjawab pertanyaan ini. Gereja Katolik mengatakan bahwa ukuran kanonik adalah “sesuatu yang ditetapkan oleh Gereja”. Kaum Lutheran menyatakan bahwa ukuran kanonik adalah “sesuatu yang bersandar pada Kristus”.

Setelah membahas beberapa pendapat tentang perdebatan ukuran kanonik, Soedarmo menulis—seakan ingin menyimpulkan—sebagai berikut:

Kitab Suci adalah theopneustos, artinya sekarang masih hidup oleh karena Roh Suci. *Criterium canonicitatis* tidak ada. Kitab suci yang berdiri di atas manusia, dan bukan sebaliknya. Kitab suci menguasai kita, bukan sebaliknya. Roh Suci membuka mata orang hingga dapat mengakui kitab suci. Memang mengakui firman Allah adalah pelaksanaan anugerah Allah yang memilih umat-Nya: “Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya...” (Rm 8:30)

### C. Muatan Alkitab

Alkitab memuat dua bagian yang biasa dikenal dengan nama Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan perjanjian Baru (*New Testament*). Istilah Perjanjian Lama merujuk kepada keyakinan umat Kristen bahwa dulu Tuhan telah melakukan perjanjian dengan Israel yang terjadi di Gunung Sinai (Kel 24:1-11). Sedangkan Perjanjian Baru merujuk kepada

keyakinan bahwa Tuhan juga mengadakan “perjanjian” dengan Yesus untuk menyelamatkan manusia dari dosa.<sup>28</sup> Istilah “lama” dan “baru” juga mengandung esensi teologis yang ingin mendedahkan bahwa ajaran Kristen adalah ajaran baru dengan perjanjian yang lebih baru.<sup>29</sup>

Pengelompokan Alkitab ke dalam dua bagian besar ini disepakati oleh orang-orang Kristen Katolik dan orang-orang Kristen Protestan. Meski demikian, masih ada perbedaan di antara keduanya dalam menetapkan kitab-kitab mana yang masuk dalam Perjanjian Lama dan mana yang tidak. Ada Sembilan bagian yang diakui oleh Kristen Katolik sebagai bagian dari Perjanjian Lama, tetapi bagian itu tidak diakui oleh Kristen Protestas. Dalam tradisi Katolik kitab-kitab ini dikenal dengan nama Deuterokanonika (artinya: kanon yang kedua) sedangkan Kristen Protestan menyebutnya Apokrifa atau Pseudoepigrafa. Orang-orang Protestan tidak menggunakan Sembilan kitab tersebut.

Keseluruhan isi Perjanjian Lama adalah sebagai berikut:

## **1. Pentateukh**

Kejadian

Keluaran

---

28 Di dalam Perjanjian Lama, istilah “perjanjian” diungkapkan dengan kata berit. Kata ini disebutkan sebanyak 283 kali. Hal ini menyiratkan bahwa perjanjian memang penting adanya. Menurut Alkitab, Allah setidaknya telah mengadakan empat perjanjian. Pertama, perjanjian dengan Nuh (Kej 9:12-17). Kedua, perjanjian dengan Abraham (Kej 15:7-16) Ketiga, perjanjian Tuhan dengan bangsa Israel di Gunung Sinai (Kel 24:1-11). Keempat, perjanjian Tuhan di dalam Perjanjian Baru. Lihat Hadiwijono, *Iman Krsiten* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 262-263.

29 Konsep ke-baru-an ini juga digunakan dalam tradisi Islam, ketika doktrin Islam menegaskan bahwa ajaran-ajaran Islam datang untuk menyempurnakan ajaran-ajaran terdahulu.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Imamat

Bilangan

Ulangan

### **2. Kitab-kitab Sejarah**

Yosua

Hakim-hakim

Rut

1-2 Samuel

1-2 Raja-raja

1-2 Ezra dan Nehemia

Tobit (Deuterokanonika)

Yudith (Deuterokanonika)

Ester

### **3. Puisi dan Kebijaksanaan**

Ayub

Mazmur

Amsal

Pengkhotbah

Kidung Agung

Kebijaksanaan Salomo (Deuterokanonika)

Kebijaksanaan Yesus bin Sirakh (Deuterokanonika)

### **4. Kitab Kenabian**

Yesaya

Yeremia

Ratapan

Barukh (Deuterokanonika)

Yehezkiel

Daniel

Hosea

Yoel

Amos

Obaja

Yunus

Mikha

Nahum

Habakuk

Zefanya

Hagai

Zakharia

Maleakhi

## **5. Kitab-kitab sejarah**

1-2 Makabe

Jadi, menurut Kristen Protestan Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab sedangkan Kristen Katolik meyakini 48 kitab sebagai bagian dari Perjanjian Lama.

Berbeda dengan Perjanjian Lama, umat Kristen Katolik dan Protestan sama-sama meyakini 27 kitab yang termuat dalam Perjanjian Baru. Kitab-kitab itu adalah sebagai berikut:

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

1. Injil Matius
2. Injil Markus
3. Injil Lukas
4. Injil Yohanes
5. Kisah Para Rasul
6. Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma
7. Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus
8. Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus
9. Surat Paulus Kepada Jemaat di Galatia
10. Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus
11. Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi
12. Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose
13. Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Tesalonika
14. Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Tesalonika
15. Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Timotius
16. Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Timotius
17. Surat Paulus Kepada Titus
18. Surat Paulus Kepada Filemon
19. Surat Paulus Kepada Orang Ibrani
20. Surat Yakobus
21. Surat petrus yang Pertama
22. Surat Petrus yang Kedua
23. Surat Yohanes yang Pertama
24. Surat Yohanes yang Kedua



25. Surat Yohanes yang Ketiga
26. Surat Yudas
27. Wahyu Kepada Yohanes

## **B. Sifat-sifat Alkitab**

Secara umum Alkitab dicatat untuk memberikan gambaran yang utuh tentang Yesus dan ajaran-ajarannya agar semua orang bisa meyakinkannya sebagai Mesias, anak Allah, dan menjadikannya sebagai panutan hidup. “Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.” (Yoh 20:31)

Oleh karena itu, Alkitab diyakini memiliki sifat-sifat dan karakteristik suci yang menempatkan dia sebagai “kitab suci” dan berhak menjadi landasan dasar umat Kristen. Setidaknya ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh Alkitab.<sup>30</sup>

Pertama, *infallibilitas* (tidak mungkin keliru). Sebagai sebuah wahyu, orang-orang Kristen mengimani bahwa Alkitab tidak akan mungkin keliru. Memang benar bahwa ia lahir melalui orang-orang, perantara, penulis, pengumpul, yang bisa saja salah, keliru dan terbatas. Tetapi semua itu digunakan oleh Roh Kudus dengan segenap akal budi, hati dan jiwanya. Roh Kudus adalah jaminan kesucian dan ketidakmungkinan keliru. Orang yang meragukan kebenaran Alkitab dan menyangsikan bahwa ada kemungkinan terjadi kekeliruan-kekeliruan dalam Alkitab, maka berarti ia meragukan kuasa Roh Kudus. Jika sudah demikian, maka sebenarnya pegangan orang tersebut bukan lagi Roh Kudus, tetapi keterbatasan manusia.

---

30 Uraian tentang tujuh sifat ini semuanya merujuk kepada R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), 77-96.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Sebenarnya, di dalam tradisi Gereja Katolik Roma, karakter *infallibilitas* ini tidak hanya diberikan kepada Alkitab tetapi juga kepada apa yang disebut sebagai “tradisi gereja” dan pernyataan-pernyataan Paus jika ia berbicara tentang dogma dan moral, atas nama kepala gereja, atau yang biasa dikenal dengan istilah *ex cathedra*.

Landasan sifat ketidakmungkinan salah ini bisa dilihat dalam Alkitab sendiri. “Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan oleh kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.” (2 Petrus 1:20-21) Lihat juga apa yang ada dalam 2 Timotius, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (2 Timotius 3:16)

Kedua, *necessitas* atau syarat kemutlakan. Artinya, Alkitab adalah pegangan mutlak semua umat Kristen dan harus dijadikan rujukan utama dalam persoalan dogma. Alkitab adalah sumber segala kitab dan segala perkataan yang memberikan gambaran dan pengenalan tentang Allah dan kehendak-Nya. Dengan kata lain, segala pemberitaan akan kebenaran Allah, baik itu berupa buku, siaran, koran atau pidato, haruslah merujuk kepada Alkitab sebagai sumber utama.

Sifat mutlak ini bisa saja ternodai ketika ada upaya-upaya untuk menyangkal Alkitab, misalnya dengan menambahkan unsur-unsur dari pernyataan umum (rasionalisme, mistisisme dan sebagainya) atau menempatkan tradisi gereja sebagai “setara” dengan Alkitab.

Di luar keyakinan *necessitas* Alkitab ini, sebagian kelompok meyakini bahwa akal dan logika manusialah

yang seharusnya menjadi landasan utama. Maksudnya, akal manusialah yang dapat memilih buku-buku mana yang bisa dianggap sebagai syarat mutlak atau tidak, disamping keberadaan Alkitab sebagai kanon utama.

Ketiga, kitab suci bersifat berkuasa (otoritas). Kekuasaan yang dimiliki Alkitab berasal dari Allah dan bersifat mutlak. Alkitab seakan mengatakan: percayalah dan berbuatlah seperti apa yang dikatakan oleh Alkitab sebab apa yang ada di dalam Alkitab adalah pernyataan Allah itu sendiri. Tidak seperti otoritas-otoritas di dunia yang bersifat terbatas, kekuasaan Alkitab bersifat tak terbatas dan tidak mungkin salah.

Keempat, kitab suci adalah cukup (*sufficiencia*). Maksudnya, kepercayaan seseorang kepada Alkitab harus juga menafikan bahwa tidak ada landasan-landasan lain di luar Alkitab. Hal ini juga berarti bahwa tidak perlu ada tambahan-tambahan tidak perlu untuk Alkitab, sebab ia sudah cukup. “Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan, dan dari kota kudus, seperti yang tertulis dalam kitab ini.” (Wahyu 22:18-19)

Kelima, kitab suci adalah terang (*perspicuitas*). Sebab tujuan Alkitab adalah memberikan gambaran dan pernyataan Allah, maka ia bersifat terang. Ia bukanlah kitab yang tidak bisa dimengerti oleh akal manusia. Alkitab bersifat antropomorfik, yakni Allah menyatakan diri dengan cara-cara yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, Alkitab—sebagai bagian dari pernyataan Allah—bersifat terang untuk manusia.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Meski demikian, terkadang manusia masih merasa gelap dengan Alkitab. Hal ini bukan karena kitab sucinya, tetapi karena pikiran-pikiran manusia yang sudah terpengaruh oleh dosa. Kegelapan sudah mewarnai dirinya. Alkitab adalah pekerjaan Roh Kudus, maka Roh Kuduslah yang akan memberikan ke-terang-an kepada hati dan akal manusia untuk menerima Alkitab. Dengan kata lain, jika ada hal-hal yang tidak terang dalam Alkitab, maka langkah yang harus dilakukan bukanlah dengan mencari kesalahan di dalamnya tetapi melakukan upaya telaah diri sendiri dan introspeksi. Lihat apa yang termaktub dalam Mazmur, “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.” (Mazmur 119:105).

Keenam, kitab suci mencapai maksudnya (*efficax*). Sebab kitab suci adalah pernyataan Allah, maka ia pasti memperoleh apa yang dituju, apa yang dimaksudkan. Artinya, capaian yang diinginkan dalam Alkitab pasti tercapai karena ia berasal dari Allah. Misalnya, jika keimanan yang menjadi tujuannya, maka keimanan itu akan terwujud. Alkitab menyatakan, “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus.” (Roma 10:17)

Ketujuh, kitab suci merupakan kesatuan (*unitas*). Alkitab adalah satu kesatuan yang keseluruhan isinya adalah kalam Allah. Rentang masa yang begitu panjang, sejak zaman Musa hingga masa Yohanes, penulis kitab Wahyu, menjadi saksi utuhnya kesatuan ini. Empat ribu tahun masa penulisan Alkitab menjadi jembatan dalam membangun kesatuan. Alkitab adalah kesatuan karena semuanya adalah pernyataan Allah, berbicara tentang Allah, berdasar pada Tuhan Yesus Kristus. “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” (Lukas 4:21)

Hubungan kesatuan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pernah dikritisi dan didekonstruksi oleh sekte Marcion<sup>31</sup> yang berusaha memisahkan antara Injil (Perjanjian Baru) dengan Taurat (Perjanjian Lama). Pandangan Marcionisme ingin memecah kesatuan Perjanjian Lama yang memuat Taurat dengan Perjanjian Baru yang memuat Injil. Bagi mereka, Yesus bukanlah Mesias yang diramalkan dalam Perjanjian Lama. Lebih dari itu, Marcion juga ingin menghilangkan sebagian besar kitab Perjanjian Baru selain Injil.

#### **D. Garis-garis Besar Isi Alkitab<sup>32</sup>**

Untuk memberikan gambaran tentang isi Alkitab, baik Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, berikut ini akan dijelaskan secara singkat muatan dan isi dari masing-masing bagian dalam Alkitab.

##### **1. Pentateukh (Taurat/Torah)**

Pentateukh adalah lima kitab awal yang termaktub dalam Perjanjian Lama, yakni Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, lima kitab ini dikenal sebagai kitab yang ditulis oleh Musa. Namun, para peneliti dan sejarawan

---

31 Marcion adalah salah satu sekte hebat yang pernah dihadapi gereja. Marcion berusaha membebaskan Kristianitas dari penafsiran yang tidak otentik dan tidak sah. Ia menolak Perjanjian Lama dan sebagian besar Perjanjian Baru. Bagi dia, Allah Kasih yang disingkapkan oleh Yesus Kristus berbeda dengan Allah Hukum yang diwahyukan dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, Kristianitas bukanlah pemenuhan Yudaisme, melainkan menggantikannya. Baca Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi Bisik-bisik Tentang Aliran Sesat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 137-139).

32 Untuk bagian ini saya merujuk kepada buku Nur Kholis Setiawan dan Pdt. Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan*, 332-345.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

meragukan keyakinan ini, karena keragaman gaya tulis dan kosakata yang terdapat di dalamnya menunjukkan bahwa Pentateukh ditulis oleh banyak pengarang. Lebih tepatnya, Pentateukh adalah bunga rampai dari berbagai penulis.

Kitab Kejadian memuat kisah-kisah penciptaan jagad raya dan manusia. Lalu secara khusus menceritakan kisah Abraham, Ismael, Ishak, Esau, Yakub, hingga hikayat Yusuf yang menjadi kepercayaan Fir'aun di Mesir.

Kisah ini disambung dengan Kitab Keluaran yang merupakan cerita lanjutan dari keluarga besar Yakub di Mesir, termasuk penindasan yang mereka terima dari penguasa Mesir saat itu. Maka diutuslah Musa untuk membebaskan mereka dari penyiksaan. Pada akhirnya mereka dapat meninggalkan Mesir. Kesulitan demi kesulitan mereka lalui bersama. Kitab Keluaran, bersama dengan Kitab Ulangan, juga memberikan gambaran yang cukup detail mengenai aturan peribadatan dan hidup bersama yang harus dijalani bangsa Israel pada saat itu.

Kitab Imamat berisikan aturan-aturan seputar ibadah dan hubungan antar manusia. Peraturan di sini lebih ditekankan kepada pemuka agama. Sebagai pemimpin mereka mendapatkan aturan yang lebih berat dan ketat daripada umat pada umumnya. Hidup mereka ditanggung sepenuhnya oleh umat, maka mereka harus mengabdikan diri sepenuhnya untuk umat.

Bagian terakhir dari Pentateukh, Kitab Bilangan, mengisahkan berbagai macam pengalaman bangsa Israel yang berusaha membentuk diri sebagai sebuah bangsa

yang teratur dan disiplin. Setelah kesatuan dan soliditas itu terbentuk, maka mereka pun siap untuk memasuki negeri baru, Kanaan.

## 2. Kitab-kitab Sejarah

Kitab-kitab Sejarah adalah bagian dari Perjanjian Lama yang menceritakan pengalaman bangsa Israel menjelang usaha mereka untuk masuk ke negeri Kanaan, hingga akhirnya mereka kembali ke Babel. Menurut kalender Alkitab, peristiwa-peristiwa itu terjadi antara abad ke-12 SM sampai abad ke-5 SM. Jadi, semua peristiwa terjadi dalam rentang waktu sekitar 700 tahun. Kitab ini juga menceritakan keluarga besar Daud dan Salomo.

## 3. Sastra Hikmat

Bagian yang dikenal dengan nama Sastra Hikmat ini memuat hasil refleksi atas peristiwa keseharian dan memberikan pelajaran-pelajaran berharga tentang apa itu kebenaran. Kitab Salah satu kitab yang banyak memberikan nasihat dan peribahasa universal adalah Kitab Amsal. Simak misalnya ayat ini, “Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.” (Amsal 25:28) Biasanya, landasan hukum yang dijadikan acuan oleh kitab-kitab Sastra Hikmat adalah hukum alam. Nasihat dan petuah di dalamnya adalah sari dari pengalaman hidup dan peristiwa semesta raya. Selain Amsal, dalam bagian Sastra Hikmat ini ada Mazmur, Ayub, Kidung Agung dan Pengkhotbah.

## 4. Nabi-nabi

Ada dua muatan besar yang terlihat dalam Kitab Nabi-nabi. Selain memberitakan harapan kemudahan, Nabi-nabi juga menggambarkan hukuman yang harus

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

dijalani umat manusia akibat dosa-dosa mereka. Kontradiksi ini sebenarnya mengilustrasikan realitas sebenarnya dari kehidupan manusia: ada masa sulit dan ada masa senang. Di dalam kesulitan pasti ada harapan akan kemudahan. Berita tentang kemudahan dan pembebasan ini selalu ada dalam Kitab Nabi-nabi, mulai dari Yesaya hingga Maleakhi. Dalam konteks pembebasan ini, terdapat berita kedatangan Mesias yang mendapat tugas dari Tuhan untuk membebaskan manusia. Orang Kristen menganggap kabar Mesias itu sebagai kabar kedatangan Yesus.

### 5. Injil

Empat kitab Injil yang kita kenal sebagai Injil Kanonik—Matius, Markus, Lukas dan Yohanes—adalah bagian pertama dari Perjanjian Baru. Keempat Injil ini menceritakan riwayat hidup Yesus sejak ia dilahirkan Maria hingga kebangkitan Yesus dari kematian. Bagian ini menjadi bagian pokok yang memberikan gambaran utuh tentang Yesus Kristus dan perjalanannya.

Kisah hidup Yesus Kristus ini dilanjutkan dengan kisah pengabaran Injil yang dilakukan oleh kedua belas murid setia Yesus paska kebangkitannya dan hikayat awal mula berdirinya jemaat Kristen. Bagian ini disebut dengan Kisah Para Rasul. Kisah Para Rasul juga memaparkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh gereja awal Kristen, kehidupan berjemaat. Perjalanan yang ditempuh jemaat awal tidak selalu berjalan lancar. Ada rintangan-rintangan dan konflik yang senantiasa menghalangi perjalanan suci pembentukan gereja Kristen.



## 6. Surat-surat

Bagian selanjutnya dari Perjanjian Baru adalah Surat-surat yang berisikan ajaran dan landasan hidup umat Kristiani. Surat-surat ini didominasi oleh surat Paulus yang berjumlah empat belas, surat Yakobus, dua surat Petrus, tiga surat Yohanes dan surat Yudas. Surat-surat tersebut adalah salah satu bukti perjalanan pekabaran Injil yang dilakukan oleh para penulis tersebut. Rasul Paulus adalah orang yang paling sering melakukan penyebaran iman Kristen, membentuk gereja, mulai dari Palestina hingga daerah Asia Kecil, Turki sekarang, bahkan merambah ke Eropa, tepatnya kota Roma.

## 7. Kitab Wahyu

Bagian akhir dari Alkitab adalah Kitab Wahyu yang berisi gambaran tentang perang kosmik. Peletakan Kitab Wahyu di akhir Alkitab memberikan pelajaran penting bahwa pada akhir kehidupan di muka bumi ini orang-orang besar akan mengalami kehidupan yang kekal. Kitab Wahyu memiliki kesamaan dengan Kitab Daniel dalam Perjanjian Lama yang sama-sama mengandung ajaran-ajaran apokaliptik. Kitab-kitab ini mendedahkan harapan bahwa masa yang cerah dan gemilang pasti akan datang. Sebagian orang menafsirkan masa itu sebagai surga.

## BAB VI

# GEREJA

*Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.*

*Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.*

**(Kis 2:42)**

### A. Akar Kata dan Istilah

Istilah “gereja” yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *igreja* dalam bahasa Portugis. Dalam bahasa Spanyol, gereja memiliki padanan kata *iglesia* yang juga memiliki kesamaan prononsasi dengan *ecclesia* dalam bahasa Latin atau *ekklesia* dalam bahasa Yunani.<sup>33</sup> Dalam bahasa Inggris gereja dikenal dengan *church*. Kata ini mempunyai kesamaan dengan kata *kerk* dalam bahasa Belanda atau *kirche* dalam bahasa Jerman. Kemungkinan besar kata ini berasal dari serapan kata Yunani *kyriakon* yang secara harfiah bermakna “milik Tuhan”.

Kedekatan istilah *gereja* dengan kata *igreja* dalam bahasa Portugis adalah wajar karena bangsa Portugis pernah menjajah bangsa Indonesia, bahkan sebelum Belanda datang. Dalam

---

<sup>33</sup> Mardiatmadja, SJ., *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), 51.

penggunaan sehari-hari, gereja terkadang ditulis dengan “g” kecil atau dengan “G” besar. Penulisan gereja dengan “g” kecil merujuk kepada gereja secara umum, sedangkan penulisan Gereja dengan “G” besar digunakan untuk merujuk pada institusi gereja tertentu, seperti Gereja Katolik atau Gereja Protestas.<sup>34</sup>

Istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menunjuk gereja atau jemaat Kristen adalah *ekklesia*. Secara literal kata ini berarti “rapat” atau “perkumpulan” yang dihadiri oleh orang-orang yang dipanggil (diundang). Mereka berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan. Alkitab menjelaskan bahwa keselamatan yang diberikan Tuhan Allah melalui perantara Tuhan Yesus pada awalnya ditujukan kepada umat Allah secara keseluruhan, kepada umat Allah yang membentuk kesatuan. Bukan pada individu atau perorangan. Namun demikian, karena setiap orang dalam kesatuan tersebut adalah orang yang beriman, sebagai anggota umat Allah, maka dengan sendirinya setiap orang mendapatkan keselamatan. Persekutuan ibarat satu tubuh. Umat sebagai keseluruhan inilah yang dimaksud dengan kata *ekklesia*.<sup>35</sup>

Keberadaan umat Allah (gereja) juga sudah disebutkan di dalam Perjanjian Lama. Di dalam Ulangan 7:6 misalnya disebutkan, “Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau adalah umat yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala di atas muka bumi untuk menjadi umat kesenangan-Nya.” Simak, misalnya, Kitab Keluaran 3:7 yang mengatakan, “Dan TUHAN berfirman: Aku telah memperhatikan dengan sejauh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah

34 H.M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jilid 1 (Jakarta: BPK Gunung Agung, 2010), 454.

35 Hadiwijono, *Imam Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 363.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka.”

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa gereja atau jemaat dalam tradisi Kristen merupakan kelanjutan dari terminologi “umat Allah” atau “jemaah Tuhan” di dalam Perjanjian Lama. Meski demikian, arti dari kedua istilah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut tidak sama.

Di dalam Perjanjian Baru, istilah gereja memiliki akar sejarah kepada para pengikut Yesus yang berkumpul dan tetap melakukan pengajaran-pengajaran Injil: anggota baru dibaptis, para rasul melakukan pengajaran, memecahkan roti dan makan bersama, memuji Allah dan berdoa. Maka tidak heran jika di dalam Perjanjian Baru kehidupan ber-gereja ini dijelaskan dengan menggunakan metafora-metafora yang tidak tunggal. Antara lain, “tubuh Kristus”, “orang-orang kudus”, “kawanan domba Allah”, “anak-anak Allah” dan “keluarga Allah”.<sup>36</sup>

Metafora “tubuh Kristus” mengandaikan bahwa Yesus adalah kepala dan semua anggota gereja adalah anggota tubuh-Nya. Setiap anggota memiliki fungsi dan kapasitas yang sesuai dengan kedudukannya, meski semua harus ikut dan bertindak atas kehendak sang kepala. Tidak ada satu pun yang memiliki otoritas sendiri-sendiri dalam tubuh ini. Semua saling melengkapi dan melindungi. Alkitab menyatakan, “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan *satu tubuh*, demikian pula Kristus.” (1Kor 12-12)

Istilah “orang-orang kudus” mengingatkan bahwa anggota gereja harus memiliki moralitas tinggi. Standar moralitas ini seringkali membuat mereka tidak bisa ambil

---

36 H.M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), op. cit., 455-456.

bagian dalam kebiasaan masyarakat umum, seperti perlakuan tidak manusiawi terhadap budak-budak. “Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi *orang-orang kudus*, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita.” (1Kor 1:2)

Metafora “kawanan domba Allah” menyatakan bahwa kehidupan gereja adalah tanggung jawab Allah dan berada di bawah perlindungan-Nya. Mereka yang lemah dikuatkan, yang sakit disembuhkan dan yang sedih dibahagiakan. Alkitab menyatakan, “Gembalakanlah *kawanan domba Allah* yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.” (1Ptr 5:2)

Metafora “anak-anak Allah” dan “keluarga Allah” mencerminkan kehidupan merdeka. Metafora ini menunjukkan perbedaan umat Kristiani dengan umat Yahudi, karena yang terakhir memiliki sifat ketaatan atas dasar hukum ilahi sedangkan yang pertama menjunjung nilai-nilai moralitas berdasar pada kenyataan bahwa mereka adalah anak-anak Allah, bukan karena peraturan dan hukum-hukum.

Melihat istilah dan metafora yang digunakan di atas, setidaknya ada tiga hal yang tidak terpisahkan dari gereja: komunitas, penyebaran iman (pengajaran) dan pelayanan.

## **B. Kesatuan Gereja**

Hari Pentakosta yang menjadi sejarah kebangkitan Yesus Kristus setelah lima puluh hari kematiannya diyakini sebagai awal mula perkembangan gereja. Dikisahkan bahwa murid-murid Yesus pada saat itu berkumpul dan mendapatkan siraman

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Roh Kudus, sehingga mereka bisa bicara dalam berbagai bahasa asing yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Peristiwa Pentakosta membangkitkan spirit penyebaran iman Kristen. Roh Kudus turun menyirami mereka dengan keyakinan dan keimanan yang kokoh seperti karang. Keyakinan inilah yang kemudian menjadi pondasi awal terbentuknya komunitas Kristen, berkumpulnya jemaat, atau yang dikenal sebagai “gereja”.

Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: “Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini. Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul Sembilan, tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: Akan terjadi pada hari-hari terakhir—demikianlah firman Allah—bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat. Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu.”

Esensi dari gereja sebagai sebuah “tubuh” adalah kesatuan. Jemaat Kristen disatukan dalam keyakinan bahwa Yesus Kristus datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Dalam konteks jemaat awal, mereka berkumpul, bersepakat, mendengarkan pengajaran dari rasul, memecahkan roti dan berdoa bersama. Mereka bersatu dalam cinta kasih.

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar juga mereka di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.” (Yoh 17:20-21)

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” (Yoh 13:35)

Secara tegas Paulus mengatakan bahwa gereja menentang semua sikap individualistik. Tidak ada pengasingan diri dan sikap mengisolasi diri dalam gereja. Jika satu anggota gereja menderita, maka semua menderita, sebab sebuah gereja adalah ibarat satu tubuh. “Allah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu jika satu anggota menderita,

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersuka cita.” (1Korintus 12:26)

### C. Gereja dari Masa ke Masa

Pada perjalanannya, gereja mengalami masa evolusi dan perkembangan, baik dalam bentuknya sebagai sebuah persekutuan atau sebagai sebuah lembaga yang formal. Merujuk kepada Mardiatmadja dalam bukunya *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*<sup>37</sup>, Paling tidak ada empat fase yang bisa dijadikan titik fokus untuk menelisik tahapan-tahapan perubahan dalam gereja.

Fase pertama adalah fase 3 abad pertama kelahiran dan pertumbuhan gereja. Secara umum corak gereja pada fase ini adalah pencarian bentuk dan jatidiri gereja. Yang menjadi fokus utama persekutuan dan jemaat Kristen pada masa ini adalah konsepsi penyelamatan Allah dalam perantara Yesus Kristus. Gereja mengejawantah dalam bentuk paguyuban orang-orang beriman yang mengharap keselamatan Allah. Meski pada mulanya paguyuban ini lebih membentuk diri dalam komunitas eksklusif, lambat laun mereka membuka diri dan menerima siapa saja yang ingin menyambut dan meyakini Kerajaan Allah.

Jika dalam Perjanjian Lama gereja hanya mewujudkan dalam janji-janji, pada Perjanjian Baru gereja menampilkan diri sebagai pemenuhan janji-janji itu. Dengan kata lain, masa Israel dianggap sebagai masa preeksistensi gereja. Bahkan, keyakinan lain menyatakan bahwa gereja hadir bersamaan dengan perencanaan dan penciptaan Adam.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Mardiatmadja, S.J., *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), 103-139.

<sup>38</sup> Ibid., 105.



Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun di bumi. Aku katakan “di dalam Kristus”, karena di dalam Dia-lah kami mendapat bagian yang dijanjikan. (Efesus 1:9-11)

Pada masa rasul-rasul, terutama di tangan Paulus, gereja mengalami perkembangan yang sangat intensif dan menemukan bentuknya sebagai sebuah “tubuh Kristus”. Yesus Kristus diyakini hadir dalam setiap gereja dan gereja senantiasa menghayati Kristus melalui sabda, sakramen, dan karunia Roh lainnya. Di sini gereja sudah melaksanakan fungsinya, sebagai sebuah lembaga, dengan keanggotaan, peraturan dan pelayanan yang ia berikan. Oleh Ignatius dan Klemens, susunan gereja seperti ini disebut sebagai mewakili tatanan hidup surgawi. Uskup dianggap sebagai pusat dan kepala gereja yang memberikan kasih sayang dan menjaga kesatuan jemaat.

Paguyuban ini pada tahapan selanjutnya mengambil posisi Kenisah yang disebut dalam Perjanjian Lama. Di setiap tempat di mana jemaat berkumpul atas nama Yesus dan melaksanakan ibadah, maka tempat itu disebut sebagai Kenisah atau rumah Allah.<sup>39</sup>

Gambaran dan bentuk paguyuban gereja pada masa awal ini masih bertahan hingga saat ini. Misalnya, peranan Petrus sebagai uskup dalam kepemimpinan gereja masih dipertahankan dalam struktur gereja modern saat ini. Salah

---

<sup>39</sup> Istilah Kenisah digunakan dalam bahasa Arab hingga saat ini untuk menunjuk kepada gereja sebagai sebuah lembaga: al-kanisah.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

satu ciri gereja awal yang terus bertahan sampai saat ini adalah karakter gereja yang *satu-kudus-apostolik*. Metafora-metafora yang disebutkan di muka—seperti “tubuh Kristus, “Keluarga Kristus”, “anak-anak Allah”— dengan jelas menggambarkan kesatuan ini.

Fase kedua adalah fase imperium Romawi. Fase ini membentang antara masa Raja Konstantin hingga masa Reformasi. Melalui Maklumat Milan (*Edict of Milan*), pada masa Raja Konstantin gereja mendapatkan ruang dan izin untuk menjadi instrumen agama resmi dalam kehidupan bangsa Romawi. Agama Kristen, yang pada masa sebelumnya mendapat resistensi yang cukup besar, dimaklumkan sebagai agama resmi. Gereja mulai mengorganisasikan diri dalam bentuk-bentuk pemerintahan, mengawasi persoalan-persoalan moral, memimpin peribadatan dan menjalankan ritus-ritus doa. Kepemimpinan gereja mendapatkan tempat dan kehormatan di mata masyarakat seperti kepemimpinan negara. Gereja mulai “membumi” dan menepikan cirri-ciri eskatologis yang sebelumnya menjadi salah satu karakter gereja.

Agama Kristen diterima dengan baik dan gereja berkembang secara pesat. Beriringan dengan kekuasaan Konstantin, gereja memperluas jangkauan dan memperbesar cakupan dan daya pengaruhnya. Di sinilah politik bermesraan dengan agama. Tak heran jika kemudian Eusebius menyebut kemenangan-kemenangan yang diraih Konstantin sebagai nubuat Alkitab.<sup>40</sup>

Gereja pun terseret oleh arus besar politik kenegaraan. Ketika kekaisaran Romawi berpindah ke Konstantinopel, para pemimpin gereja di Barat—terutama Paus—terjebak pada aksi-aksi politis, seperti menghimpun dana untuk perang

---

40 Mardiatmadja, SJ., op. cit., 112.

dan sebagainya. Tetapi kemesraan yang terjalin antara gereja dengan negara di awal perkenalan tidak lama kemudian berubah menjadi ketegangan. Mulai muncul tarik menarik kepentingan dan pertanyaan seputar otoritas tertinggi: gereja atau negara, Paus atau Kaisar. Ketegangan ini pada akhirnya memunculkan tragedi yang dikenal dengan istilah Skisma: perpecahan antara gereja Timur dan gereja Barat. Gereja Timur meliputi gereja-gereja Rusia dan Eropa Tenggara (kemudian disebut sebagai Gereja Ortodoks), Gereja Nestorian (Iran), Gereja Monofisit (Syria) dan Gereja Koptik di Mesir. Sedangkan Gereja Barat adalah gereja-gereja yang termasuk dalam kepemimpinan uskup Roma. Gereja Protestan—meskipun secara struktural tidak berada di bawah gereja Roma—juga dimasukkan dalam kelompok Gereja Barat.

Meski secara umum gereja pada abad-abad ini bercorak politik dan hirarkis, muncul juga nuansa gereja yang bersifat mistik. Gereja dalam bentuknya yang seperti ini tidak mementingkan kekuasaan dan kekayaan lahiriyah. Tokoh utama gereja ini, misalnya, adalah Joachim Fiore dan Fransiskus Asisi. Mereka mengajarkan “persatuan mistik” dengan Yesus Kristus. Gerakan ini secara sadar atau tidak telah melakukan pembaharuan dan mengkritik arus utama gereja ketika itu yang tergerus dalam pusaran politik.

Fase ketiga adalah fase reformasi, sebuah fase yang ditandai dengan kemunculan gereja-gereja dalam bentuknya yang sangat beragam. Selain perdebatan teologis, kondisi sosial, ekonomi dan politik masyarakat pada saat itu menjadi hal penting yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan struktur gereja. Gereja Roma dianggap tidak lagi mewakili pusat pemerintahan gereja yang bersih, suci dan menjalankan fungsinya dengan baik. Dekadensi moral, praktik korupsi dan

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

kehidupan hedonis telah mewabah di kalangan uskup dan bahkan paus.

Martin Luther adalah tokoh kunci dalam fase ini, meski dia bukan satu-satunya tokoh yang melakukan pembaharuan. Kritik terhadap pemerintahan gereja Roma yang dia lontarkan menjadi pemicu utama gerakan reformasi atas kelembagaan gereja Roma yang dinilai sudah tidak mencerminkan tatanan hidup gerejawi. Rumusan reformatif Martin Luther ini kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Calvin, yang dikenal dengan ajaran Calvinisme. Bagi Calvin, gereja “di satu pihak sebagai paguyuban umat yang terpilih sejak asal mula dunia (yang hanya diketahui oleh Tuhan) dan di lain pihak sebagai himpunan orang yang tersebar di seluruh dunia, yang mengaku beriman kepada Kristus dan bercirikan pewartaan Injil serta penerimaan sakramen-sakramen.”<sup>41</sup>

Gerakan reformasi yang diprakarsai Martin Luther dan Calvin ini mendapat tanggapan serius dan pihak Gereja (Katolik) Roma. Respon dari Gereja Roma ini kemudian dikenal dengan istilah Reformasi Katolik atau Kontra-Reformasi. Johannes Eck merupakan salah satu tokoh Gereja Roma yang berusaha melakukan dialog dan mencoba menjawab semua protes Martin Luther terhadap kelembagaan Gereja Roma.<sup>42</sup>

Fase yang paling modern adalah fase gereja pasca Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan dianggap sebagai konsili yang benar-benar membahas tentang gereja, terutama hubungan gereja dengan segala sesuatu. Banyak sekali keputusan yang dilahirkan dalam konsili ini. Dalam konsili ini gereja disadari sebagai sebuah lembaga yang tidak hanya bersifat hirarkis.

---

41 Ibid., 117

42 Lebih lengkap tentang perkembangan gereja pada fase ini baca Eddy Kristiyanto, *Reformasi dari Dalam, Sejarah Gereja Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius), 2004.

Artinya, gereja memang bersifat hirarkis dalam fungsinya sebagai “pelayan umat” tetapi ia juga memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari hal itu. Konsili ini juga menyempurnakan apa yang diputuskan dalam Konsili Vatikan I tentang primat Paus. Gambaran gereja pasca Konsili Vatikan II menampakkan diri sebagai lembaga yang *gaudium et spes*: mau melayani dunia. Salah satu jargon yang menjelaskan sikap gereja terhadap dunia luar dalam konsili ini adalah *extra ecclesium nulla salus*: di luar gereja juga terdapat kebenaran.

#### **D. Organisasi Gereja**

Pada umumnya sistem organisasi dan tata pemerintahan dalam gereja dibagi dalam tiga bentuk: episkopal, presbiterial dan kongregasional. Sistem episkopal menempatkan uskup sebagai pimpinan yang memiliki wilayah kepemimpinan sendiri. Ia dibantu oleh pastor paroki (pendeta) yang melayani jemaat di wilayahnya. Gereja yang menggunakan sistem ini antara lain adalah Gereja Katolik, Gereja Methodist, gereja-gereja Lutheran dan gereja Anglikan.

Dalam gereja presbiterian, kepemimpinan jemaat dijalankan oleh sebuah badan yang disebut “majelis jemaat” dan terdiri dari pendeta, penatua dan diaken. Penatua dan diaken adalah anggota biasa yang dipilih oleh jemaat untuk masa dan periode tertentu. Di sini pendeta ibarat “penatua profesional” yang kedudukannya setara dengan penatua biasa, tetapi memiliki kemampuan teologis dan keterampilan melayani umat.<sup>43</sup> Kepemimpinan gereja presbiterian bersifat kolektif dan pendeta merupakan salah satu bagian dari pimpinan jemaat.

Sementara itu sistem gereja kongregasional memiliki sistem kepemimpinan mandiri dimana kepemimpinan gereja

43 H.M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), op. cit., 467.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

seungguhnya bersifat lokal. Segala keputusan gereja diambil oleh jemaat dan terbuka bagi seluruh anggota. Karena sifatnya yang mandiri, maka tidak heran jika terdapat keberagaman dan perbedaan dalam sistem manajemen, jenis jabatan gereja dan bahkan corak peribadatan di antara jemaat kongregasional dalam satu denominasi sekalipun.

Kepemimpinan gereja pada umumnya diserahkan kepada kaum lelaki. Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks sampai saat ini masih membatasi imam jemaat hanya bagi laki-laki. Bahkan bagi Gereja Katolik (Ritus Barat) hanya lelaki yang tidak menikah saja yang bisa menjadi imam. Gereja Protestan dan Anglikan sudah menghapus ketentuan ini dan membolehkan perempuan untuk menjadi pendeta. Persoalan tersebut tidak terlepas dari isu gender dan gerakan feminisme yang menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Bahkan saat ini sudah muncul perdebatan dan isu kontroversial seputar apakah seorang homoseksual boleh menjadi pendeta atau tidak.

Tidak seketat aturan untuk menjadi pemimpin atau pelayan gereja, keanggotaan sebuah gereja bersifat inklusif dan terbuka untuk siapa saja dari latar belakang segala etnik, bangsa, status sosial, gender dan usia. Tanda keanggotaan dalam gereja disahkan dengan adanya pengakuan (kepercayaan) yang disimbolkan dengan ritus baptis. Pembaptisan adalah ritual yang menandai permulaan seseorang untuk menjadi anggota jemaat atau gereja. Cara yang paling tradisional dalam pembaptisan adalah permandian seluruh tubuh di sungai, seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis kepada orang-orang di sungai Yordan (Matius 3:13, Markus 1:9 dan Lukas 3:21). Sebagian gereja mengkonversi permandian itu dengan cara pemercikan atau penuangan air di kepala para peserta baptis.



## BAB VII

# TRINITAS

*Three, however, not in condition, but in degree; not in substance, but in form; not in power, but in aspect; yet of one substance, and of one condition, and of one power, in as much as he is one God, from whom these degrees, and forms, and aspects are reckoned, under the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Ghost.*

**-Tertullianus-**

Dalam konteks dialog antariman, perbincangan seputar doktrin dan ajaran-ajaran normatif sebuah agama seringkali menjadi batu sandung yang bisa menghambat komunikasi di antara para pemeluk agama. Salah satu tema atau ajaran Kristen yang kerap kali dianggap sebagai titik simpang dengan agama lain, terutama Islam yang berpegang teguh pada konsep tauhid (keesaan Tuhan), adalah doktrin Trinitas. Titik simpang ini muncul karena adanya pola pandang yang berbeda tentang konsep tersebut. Umat Islam, yang mengusung ajaran tauhid (keesaan Tuhan), menganggap doktrin Trinitas sebagai “penyimpangan” dari ajaran tauhid. Dalam pandangan mereka, ajaran Trinitas telah jauh menyimpang dari konsep tauhid yang diusung bersama oleh agama-agama samawi, *Abrahamic religions*. Padahal, Trinitas dalam ajaran Kristen, sebagaimana



diyakini para pemeluknya, juga berpijak pada konsep keesaan Tuhan.<sup>44</sup>

Memang bukan hal yang mudah untuk menjelaskan apa arti dan bagaimana Trinitas dipahami oleh umat Kristen. Apalagi orang non-Kristen, bahkan sebagian orang Kristen sendiri terkadang merasa kesulitan untuk menjelaskan konsep Tritunggal ini. Bab ini berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, meski singkat, terkait dengan konsep inti ajaran Kristen di atas.

### A. Tiga Karya

Untuk memahami Trinitas secara utuh dan jelas, seseorang harus menanamkan keyakinan terlebih dahulu bahwa konsep ini menegaskan keesaan Tuhan, bukan tiga Tuhan. Dengan kata lain, harus ada persepsi awal yang benar dan tidak bersifat apriori dalam memandang doktrin ini, untuk dijadikan sebagai pijakan dasar menuju terbentuknya pemahaman yang objektif dan apresiatif. Harus ada kepercayaan sejak dini bahwa umat Kristen juga meyakini keesaan Tuhan, seperti yang terkandung dalam Alkitab, misalnya Ulangan 6:4-5 yang mengatakan: “Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.”

Jika persepsi itu sudah tertanam, maka langkah selanjutnya akan lebih mudah untuk menjelaskan bagaimana “tiga” itu menjadi “satu”, bagaimana Allah menjelma dalam “tiga”, atau bagaimana “konsep kerja” ketiga elemen tersebut.

---

<sup>44</sup> Lebih lengkap mengenai konsepsi keesaan Trinitas dalam ajaran Kristen, baca Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001).

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Untuk menjelaskan perihal di atas, Budyanto (2010)<sup>45</sup> memulainya dengan uraian filologis bagaimana istilah “Bapa” muncul dalam tradisi Yahudi dan termaktub secara jelas dalam Perjanjian Lama. Sebutan Bapa adalah sebutan yang paling menonjol di antara sebutan-sebutan lain untuk menyeru Allah, seperti Gembala Umat, Batu Karang yang Teguh, Benteng Perlindungan, Panglima dan lainnya. Sebutan Bapa ini muncul untuk menunjuk kehadiran dan karya-karya nyata Allah di tengah-tengah umat manusia. Sebutan Bapa pertama kali dimaksudkan untuk mengukuhkan Dia sebagai Pencipta. Di dalam Ulangan 32:6 misalnya, Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa Allah adalah Bapa mereka, sebab Dia-lah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan mereka di muka bumi. Allah-lah yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan dan perhambaan. Maka tidak heran jika di dalam Yesaya, sebutan Bapa juga diikuti dengan sebutan Penebus. “Ya Tuhan, Engkau sendiri Bapa kami; nama-Mu ialah Penebus kami sejak dahulu kala.” (Yesaya 63:16)

Sebutan Bapa kepada Allah menempatkan bangsa Israel pada posisi sebagai Anak. Sebutan sebagai ini mendapatkan justifikasi dari Alkitab yang menyatakan, “Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku; tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung.” (Kel 4:23)

Pada perjalanan sejarah selanjutnya, bangsa Israel yang disebut sebagai anak Allah ternyata tidak bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendak Bapanya. Mereka berkembang sebagai bangsa yang pemberontak dan suka membangkang.

---

<sup>45</sup> Budyanto, “Trinitas” dalam Nur Kholis Setiawan dan Pdt. Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 303.

“Celakalah anak-anak pemberontak, demikianlah firman Tuhan, yang melaksanakan suatu rancangan yang bukan daripada-Ku, yang memasuki suatu persekutuan, yang bukan oleh dorongan Roh-Ku, sehingga dosa mereka bertambah-tambah, yang berangkat ke Mesir dengan tidak meminta keputusan-Ku, untuk berlindung kepada Firaun dan untuk berteduh di bawah naungan Mesir.”  
**(Yesaya 30:1)**

“Berlaku usuk terhadap Dia, mereka yang bukan lagi anak-anak-Nya, yang merupakan noda, suatu angkatan yang bengkok dan belat-belit. Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap Tuhan, hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana? Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?” (Ulangan 32:5)

Dari paparan singkat di atas, diketahui bahwa istilah Bapa-Anak adalah ungkapan atas keberadaan relasi Allah dengan karya-Nya (umat manusia), bukan sebagai ekspresi atas keberadaan Diri-Nya sendiri.

Sebab sejarah Israel adalah sejarah pembangkangan dan pemberontakan manusia kepada Tuhannya, maka Allah hadir dalam diri Yesus sebagai Penyelamat. Umat Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah pernyataan Allah yang datang untuk menyelamatkan dan menebus (dosa-dosa) manusia. Setelah Yesus Kristus menyelesaikan karya-Nya di dunia dan akhirnya kembali ke surga, Allah hadir dengan cara berada yang lain: Ia hadir dalam Roh Kudus.<sup>46</sup> Oleh karena itu, menurut iman Kristen, Allah yang Esa itu hadir dan berkarya dengan

46 Ibid., 305

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

tiga cara berada: Allah sebagai Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Dengan kata lain, Tuhan yang disembah umat Kristen bukanlah tiga Allah (triteisme), tetapi Allah Tritunggal: Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ajaran Tritunggal ini dikenal luas sebagai Trinitas.

Penjelasan di atas bukan tanpa resistensi. Konsep Trinitas tersebut sulit diterima dan mendapatkan penolakan-penolakan teologis dari agama yang menekankan keesaan Tuhan, terutama Islam. Salah satu buku yang memuat perdebatan teologis Muslim-Kristen seputar Trinitas dan ketuhanan Yesus adalah sebuah buku berjudul *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus dan Bibel*<sup>47</sup> yang memuat dialog antara KH. Bahauddin Mudhary dan Antonius Widuri. Konsep Trinitas dianggap sebagai jantung ajaran teologis Kristen dan kerap kali diserang serta mendapat resistensi dari umat Islam. Bahkan, secara normatif umat Islam melandasi resistensi mereka atas konsep ini dengan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu dari ayat-ayat tersebut adalah:

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam’, padahal Al Masih (sendiri) berkata: ‘Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.’ Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: ‘Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga’, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka

---

47 KH. Bahauddin Mudhary, *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus dan Bibel* (Surabaya: Pustaka Dai, 2009)

katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.” (QS. 5:72-73)

Perdebatan-perdebatan teologis semacam ini tidak hanya terjadi dalam ruang dialog eksternal dengan umat beragama lain. Di kalangan internal Kristen, perdebatan seputar Trinitas telah muncul sejak Yustinus Martir pada abad ke-2 Masehi. Sejarah perdebatan dogma Trinitas di internal umat Kristen memang tidak secara intensif berlangsung lama, sebab setelah akhir abad ke-4, perbincangan dan perdebatan yang terjadi lebih terfokus pada persoalan pribadi Kristus.

## **B. Perdebatan Trinitas dalam Internal Umat Kristen**

Untuk memperjelas pemahaman atas dogma Trinitas dan mengetahui lebih jauh perkembangan pemikiran seputar Trinitas, berikut akan dipaparkan sejarah kronologis Trinitas dalam tradisi Kristen, baik di gereja Timur ataupun gereja Barat.

### **1. Gereja Timur**

Paling tidak ada lima tokoh pemikir Kristen yang bisa disebut ketika dogma Trinitas diperbincangkan.

#### **a. Yustinus Martir**

Yustinus adalah seorang bapa gereja yang lahir pada tahun 110 M dan meninggal pada tahun 165 M. Sebenarnya, dalam buku-buku yang ditulis Yustinus secara khusus memunculkan pembahasan Trinitas. Yustinus hanya membahas hubungan antara Allah Bapa dengan Logos (firman) yang kemudian menjadi daging dalam diri Yesus Kristus. Dari realitas ini, dikatakan bahwa Logos

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

sama ilahinya dengan Allah, bahkan dikatakan bahwa ia adalah Allah itu sendiri. Namun demikian, ketika Logos menjadi daging, maka ia berbeda dengan Allah. Inkarnasi adalah salah satu fungsi dari Logos, yang sejatinya memiliki dua fungsi: (1) sebagai alat Bapa dalam penciptaan dan pemeliharaan dunia dan (2) menyatakan kebenaran kepada manusia.

Menganai Roh Kudus, Yustinus mengatakannya sebagai Roh dari Logos (yang memberi dan inspirasi kepada para nabi) sekaligus kuasa dari Allah (*a power of God*). Di satu sisi Yustinus mengatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang sama dengan Logos, tetapi di sisi lain ia menyatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda dengan Logos, bahkan tingkatannya lebih rendah dari Logos. Yustinus memiliki pandangan subordinatif dalam hal ini.

### b. Theopilus (115-181 M)

Theopilus adalah salah seorang dari murid Yustinus. Ia adalah orang pertama yang menggunakan istilah Trinitas. Konsep Trinitas yang dia bangun berangkat dari keyakinan bahwa pada tiga hari sebelum menciptakan manusia, ada tiga macam ke-Allah-an: Allah, Firman-Nya dan Hikmat-Nya. Firman (Logos) identik dengan Kristus dan Hikmat dipahami oleh Theopilus sebagai Roh Kudus. Keduanya dianggap sama-sama kekal seperti Allah. Firman dan Hikmat sudah ada sebelum alam semesta diciptakan, dijadikan alat dalam karya penciptaan-Nya.

Jika dilihat dari uraian di atas, kita tahu bahwa Yustinus dan Theopilus sama-sama memandang Allah Bapa sebagai Allah yang Esa, bukan pribadi pertama dalam kerangka Trinitas. Bedanya, Yustinus lebih cend-

erung kepada paradigma subordinatif sedangkan Theophilus lebih dekat dengan paham monarkhisme.

c. Adamatinus Origenes

Origenes lahir di Aleksandria pada tahun 185 M. Ajaran Origenes terkait dengan Trinitas memberikan penekanan terhadap keesaan Allah. Menurut Origenes, satu-satunya Allah adalah Allah Bapa, Allah yang transenden, Allah yang sempurna. Ia adalah Allah yang ada pada dirinya sendiri dan tidak dilahirkan.

Anak dianggap sebagai “gambar” dari Allah yang Esa, pancaran dari mahkota-Nya. Karena segala sesuatu yang dalam Allah adalah kekal, maka kelahiran Anak juga termasuk dari tindakan Allah yang kekal. Anak tidak memiliki waktu yang bersifat temporal, tidak ada masa di mana Anak sebelum itu tidak ada. Ia adalah yang paling tua dari semua ciptaan. Anak adalah persekutuan substansia dari Bapa. Keduanya mempunyai kesamaan substansi, atau yang juga disebut dengan istilah *homousios*. Anak juga sebagai perantara dalam konteks timbal balik antara Bapa dengan dunia.

Jadi, Anak itu satu dengan Bapa karena mempunyai hakikat (*ousia*) yang sama, tetapi ia juga merupakan keberadaannya sendiri (*hypostasis*) yang terpisah. Di sini ada dua *hypostasis* tetapi satu Allah: dua *hypostasis* yang mempunyai kehendak dan aktivitas yang sama.

Sedangkan Roh Kudus dianggap sebagai zat yang keluar dari Allah dan ada karena adanya Anak. Ia adalah tingkat kedua dari ciptaan, dan tingkat ketiga dari Allah. Oleh karena pandangan seperti ini, Origenes termasuk dalam golongan yang memercayai subordinasianisme.

### d. Arius

Arius adalah tokoh gereja yang merestrukturisasi pandangan Origenes tentang Trinitas. Ada hal-hal yang dipertahankan dari pandangan Origenes, ada juga yang baru bahkan dianggap menyimpang. Pandangan kedua tokoh ini kemudian ditanggapi dan dijawab oleh para bapa gereja dalam Konsili Nicea tahun 325 M.

Seperti Origenes, Arius mempertahankan transenden-  
dansi dan keesaan Allah. Namun, berbeda dengan Ori-  
genes yang mempertahankan kesamaan substansi antara  
ketiga oknum, Arius menolak kesamaan tersebut. Kata  
Arius, “Kami mengaku satu Allah yang satu-satunya ti-  
dak diperanakkan, yang satunya-satunya kekal, yang  
satu-satunya tanpa Awal, yang satu-satunya benar, yang  
satu-satunya tidak bisa mati, yang satu-satunya bijaksa-  
na, yang satu-satunya baik, yang satu-satunya Tuhan,  
yang satu-satunya hakim bagi semuanya.”<sup>48</sup>

Berangkat dari paradigm semacam ini, maka hubungan Bapa dan Anak dalam pandangan Arius bisa dijelaskan sebagai berikut:

- Karena Allah adalah satu-satunya yang tidak dilahirkan, maka Anak pastilah ciptaan yang diciptakan.
- Karena Anak adalah ciptaan, maka pastilah ia memiliki awal, sekalipun ia ada sebelum adanya waktu/zaman.
- Anak tidak bisa memiliki kesatuan dengan Bapanya, sekalipun ia adalah Firman dan Hikmat dari-Nya.
- Karena yang transenden dan kekal hanyalah Allah semata, maka Anak haruslah juga tunduk kepada perubahan dan dosa.

---

48 Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*, 26.



Arius menggunakan istilah Tiga Serangkai yang Kudus (*The Holy Triad*), seperti yang dipakai oleh Origenes, untuk menunjuk kepada tiga pribadi.

e. Athanasius (295-373 M)

Athanasius adalah salah satu tokoh yang menyerang ajaran Arianisme. Meski keduanya sama-sama mempertahankan keesaan Allah, tetapi berbeda dengan Arius, Athanasius mengatakan bahwa Firman adalah Allah, bukan ciptaan, sama ilahi dan kekal seperti Allah. Athanasius menolak pandangan Origenes yang mengatakan bahwa Anak adalah *theo deuterios* (Allah derajat kedua). Athanasius menegaskan bahwa kelahian Anak identik dengan keilahian Allah. Baginya, Allah dan Anak adalah satu. Bapa dan Anak adalah satu, tetapi Bapa dan Anak itu berbeda. Dalam bahasa yang singkat, paradigma ini diistilahkan sebagai *oneness of essence*.

Mengenai Roh Kudus, Athanasius mengatakan bahwa ia bukanlah ciptaan. Roh Kudus berasal dari Allah, kekal, hadir di mana-mana, menyucikan dan memuliakan manusia. Ia menyatu dengan Anak, sebagaimana Anak menyatu dengan Bapa.

Dalam tradisi Gereja Timur, Athanasius bisa dikatakan sebagai tokoh yang mengembangkan teologi Trinitas secara lengkap dan pendapatnya inilah yang banyak mempengaruhi rumusan Konsili Konstantinopel yang diadakan pada tahun 381 M.

## 2. Gereja Barat

Gereja Barat pada awalnya memang sangat dipengaruhi oleh orang-orang dari Gereja Timur. Bahasa Yunani menjadi bahasa resmi yang digunakan di dalam gereja maupun dalam liturginya. Namun pada pertengahan abad ke-3 mulai terjadi perubahan, dimana muncul tokoh-tokoh besar. Bahkan, wacana seputar Kristologi menjadi lebih matang di tangan tokoh-tokoh Gereja Barat ini.

### a. Irenaeus (120-202 M)

Irenaeus memang lahir dalam tradisi dan lingkungan geografis Gereja Timur, tetapi ia melaksanakan tugas-tugas gembala dan pekerjaan teologisnya di Barat, tepatnya sebagai seorang uskup di Lyon. Ia dianggap sebagai penulis pertama yang menjelaskan sejarah kekristenan paska masa para rasul. Ia menulis dalam bahasa Latin dan Yunani.

Pandangannya tentang Allah sama dengan mayoritas tokoh Kristen awal dari Timur, yakni keesaan Allah Bapa. Irenaeus menegaskan bahwa hanya ada satu Allah Bapa, Tuhan pencipta langit dan bumi. Agar bisa dikenal, Allah menyatakan diri-Nya dalam penciptaan dan penebusan, yaitu dalam Anak dan Roh Kudus. Baginya, Yesus adalah Kristus, juru selamat, Anak Allah dan Firman-Nya. Ia menolak pemisahan antara Yesus sebagai pribadi dan Kristus. Meskipun Anak dilahirkan Bapa, tetapi keduanya sama-sama kekal, sama-sama ilahi. Sama halnya dengan Anak, Roh Kudus juga kekal. Tetapi Irenaeus tidak pernah menyebut Roh Kudus sebagai Allah. Sama dengan Theopilus, ia menyamakan Hikmat dengan Roh Kudus.

Pokok pikiran Irenaeus terkait dengan Trinitas disampaikan dalam beberapa pasal berikut.

Pasal 1: Allah Bapa tidak diciptakan, tidak terjajaki, tidak tampak, Esa dan Dia-lah pencipta semesta raya.

Pasal 2: melalui Firman Allah, Yesus Kristus, segala sesuatu diciptakan. Kemudian Ia menjadi manusia dan berada di tengah-tengah keberadaan manusia, dapat dilihat dan disentuh, menjadi perantara antara Allah dan kemanusiaan (*humanity*).

Pasal 3: Roh Kudus, melalui Dia-lah para nabi ber-nubuat. Melalui Dia-lah Allah mengajarkan kebenaran dan jalan keadilan kepada manusia.

b. Tertullianus (145-220 M)

Ajaran yang paling berpengaruh dari Tertullianus adalah rumusan bahwa Allah adalah satu dalam substansi-Nya dan tiga dalam persona-Nya, pribadi-Nya, oknum-Nya. Rumusan ini dikenal sebagai *una substantia tres personae*. Paradigma Tertullianus bersifat monarkhistik. Ia menegaskan bahwa tidaklah mungkin mengatakan bahwa Allah adalah Esa tanpa meyakini bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu dan sama.

Menurut Tertullianus, Allah memiliki akal budi atau hikmat yang dikeluarkan di dalam Firman-Nya pada waktu penciptaan. Artinya, Logos (Firman) dilahirkan dari budi, seperti pohon yang keluar dari akar, atau sungai yang mengalir dari sumber. Oleh karena itu, Logos disebut juga sebagai Anak. Roh Kudus pada awalnya juga dipercaya sebagai Anak, tidak terpisah dari Logos, tetapi setelah Kristus ditinggikan, Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak. Proses keluarnya Roh Kudus ini diibaratkan

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

keluarnya buah dari sebuah pohon, seperti sinar yang keluar dari matahari.

### c. Augustinus

Salah satu buku penting karya Augustinus terkait dengan Trinitas adalah *De Trinite*, yang terdiri dari lima belas jilid. Buku ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama berisi tujuh jilid (1 -7) dan mengupas dasar-dasar Alkitabiah seputar Trinitas dan pandangan bapa-bapa gereja. Bagian kedua berisi delapan jilid (8-15) berisi analogi-analogi yang bisa memperjelas bahasan-bahasan di atas. Buku penting ini ditulis selama 20 tahun (399-419 M) dan dianggap sebagai karya terbesar di masa gereja kuno yang mengulas persoalan Trinitas.

Augustinus mengawali tesisnya dari kesamaan esensi Bapa, Anak dan Roh Kudus. Secara kuantitatif, hanya ada satu substansi, esensi ilahi, dan terdiri dari tiga pribadi yang berbeda. Kesatuan esensi ini menjadi latar depan dan trinitas dari person-person itu menjadi latar belakang.

Untuk menjelaskan bagaimana bisa ada kesimpulan bahwa yang tiga itu satu dan ketiganya sama-sama kekal, Augustinus berangkat dari keyakinan (dan kenyataan) bahwa Allah itu satu dan benar. Baginya, Allah tidak identik dengan Bapa. Setiap person dalam Trinitas adalah Allah. Ketiganya setara. Bapa sendiri atau Anak sendiri atau Roh Kudus sendiri, kebesarannya sama dengan kebesaran Bapa, Anak dan Roh Kudus bersama-sama. Ketiganya memiliki kehendak dan perbuatan yang tak terpisahkan. Augustinus memberikan analogi hubungan Trinitas seperti orang yang mengasihi (*amans*), sasaran

kasih (*quod amatur*) dan kasih itu sendiri (*amor*): esensi, pengetahuan dan kehendak. Ketiga hal ini, dalam diri manusia, tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lain.

### C. Hubungan Allah Bapa dan Yesus Kristus

Selama ini sering terjadi kesalahanpahaman tentang relasi Allah Bapa dan Yesus Kristus, dimana sebutan Bapa dianggap sebagai “ayah” dari Tuhan Yesus Kristus. Pandangan seperti ini bisa melahirkan mispersepsi karena akan menempatkan Yesus sebagai Tuhan Kedua (*theos deuterio*). Tentu penjelasannya tidak demikian, seperti disinggung di sub bab sebelumnya. Sebutan Allah Bapa yang tertulis dalam Alkitab semua merujuk kepada keberadaan atau hubungan Allah dengan karya Allah dalam kehidupan Israel (Lihat Ul. 1:31; Mzm. 103:13; 2 Sam 7:14; 1 Taw 17:13; 22:10 dan 28:6). Jika kemudian Yesus disebut sebagai Anak Allah, itu tidak menunjukkan bahwa Dia berbeda dengan Bapa, tetapi menunjukkan bahwa ke-Anak-Allah-an dalam diri-Nya menjadi utuh dan penuh.

Untuk menjelaskan hubungan Allah Bapa dan Yesus Kristus, berikut dipaparkan pengakuan iman Nicea-Konstantinopel tahun 381 M yang dibuat untuk merespon dan menjawab pemikiran-pemikiran teologis Origenes-Arius, pemikiran yang pada tataran selanjutnya dianggap menyimpang dari *mainstream* iman umat Kristen. Pengakuan iman tersebut berbunyi:

*“Kami percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa,*

*Pencipta langit dan bumi,*

*Segala yang kelihatan dan tidak kelihatan,*

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

*Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus,  
Anak Allah yang tunggal,  
Yang lahir dari sang Bapa sebelum ada segala zaman,  
Allah dari Allah, terang dari terang,  
Allah yang sejati dari Allah yang sejati,  
Diperanakan bukan dibuat,  
Sehakikat dengan Sang Bapa,  
Yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat;  
Yang telah turun dari surga untuk kita manusia  
Dan untuk keselamatan kita,  
Dan menjadi daging, oleh Roh Kudus, dari anak dara  
Maria,  
Dan menjadi manusia,  
Yang disalibkan bagi kita di bawah pemerintahan  
Pontius Pilatus,  
Menderita dan dikuburkan;  
Yang bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan isi  
kitab-kitab,  
Dan naik ke sorga;  
Yang duduk di sebelah kanan Sang Bapa,  
Dan akan datang kembali dengan kemuliaan*

*Untuk menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati;*

*Yang kerajaan-Nya takkan berakhir.*

*Aku percaya kepada Roh Kudus,*

*Yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan,*

*Yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak*

*Disembah (dan dimuliakan),*

*Yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi.<sup>49</sup>*

Iman konsili di atas dengan tegas menyebut Yesus sebagai Anak, bukan Firman atau Logos. Hal ini untuk menjelaskan bahwa Yesus dilahirkan dan bukan diciptakan. Ia tidak dibuat dari yang tidak ada, tetapi lahir dari substansi Bapa, sekaligus menegaskan bahwa ke-Anak-an Yesus adalah sesuatu yang riil, bukan semata metaforis. Artinya, secara substantif Ia memiliki sifat keilahian seperti keilahian Bapa.

#### **D. Hubungan Antara Allah Bapa dan Roh Kudus**

Hubungan antara Bapa dan Roh Kudus sebenarnya adalah hubungan tak terpisahkan, relasi yang *inherently* berada dalam satu esensi, yakni Allah. Di dalam Perjanjian Lama, setiap kali Roh Kudus disebut, maka hakikatnya yang dimaksud adalah karya Allah. Subjek dari karya Roh Kudus adalah Allah itu sendiri. Lihat misalnya Yehezkiel 37:14 ketika Tuhan berkata kepada tulang-tulang kering: “Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalammu, sehingga kamu hidup kembali dan Aku

---

49 Ibid., 343-344.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

akan membiarkan kamu tinggal di tanahmu. Dan kamu akan mengetahui bahwa Aku, Tuhan, yang mengatakannya dan membuatnya, demikian Firman Tuhan.”

Pemahaman keliru atas ayat di atas terjadi ketika Allah sebagai subjek dipisahkan dengan Roh Kudus yang dianggap sebagai karya Allah. Padahal, ayat di atas jelas tidak memisahkan antara Allah dan Roh Kudus.

Tidak berbeda dengan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga tidak pernah memisahkan antara Allah Bapa dengan Roh Kudus. Bahkan dikatakan bahwa Allah adalah Roh itu sendiri. Lihat apa yang ditulis dalam Injil Yohanes: “Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembahnya dalam Roh dan kebenaran.” (Yohanes 4:24) Ayat ini sejalan dengan ayat lain dalam 2 Korintus: “Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah di situ ada kemerdekaan.” (2Korintus 3:17)





## BAB VIII

# DOSA DAN KESELAMATAN MANUSIA

*Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.*

**(2Kor 5:21)**

Dalam tradisi dan teologi Kristen, perbincangan seputar dosa merupakan salah satu inti ajaran dan satu bagian dari unsur-unsur iman. Keyakinan tentang dosa pada akhirnya tidak hanya berhenti pada persoalan dosa semata, tapi mempunyai kaitan erat dengan konsep keselamatan dan penyelamatan manusia. Kaitan iman dengan dosa bisa dijelaskan, misalnya, dengan realitas bahwa keyakinan akan dosa hanya dimiliki oleh mereka yang beriman. Orang yang tidak memiliki iman tidak akan tertarik, dan tidak percaya, akan dosa.

Pada mulanya terminologi dosa lebih bersifat moral, disematkan pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhannya. Dosa adalah efek atau “hukuman etis” dari penyimpangan dan pelanggaran yang dilakukan melampaui aturan tertentu. Dengan kata lain, dosa adalah “tindakan manusia beriman yang tidak sesuai dengan keselamatan”<sup>50</sup>. Tindakan tidak sesuai ini tentu tidak hanya ada sebatas hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga ada

50 Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 101.

dalam hubungan manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan lingkungannya.

Dosa bukan semata persoalan retorika manusia tetapi juga merupakan realitas yang diwahyukan. Maksudnya, Tuhan telah menjelaskan kepada kita melalui wahyu dan firman-Nya tentang dosa dan kedosaan manusia. Hal ini bisa ditelaah misalnya dalam Perjanjian Lama, dalam kisah Nabi Daud dan Nabi Natan yang menyiratkan pelajaran akan kecenderungan manusia untuk berbuat dosa (2Sam 11 dan 12). Kisah lainnya adalah kisah populer Adam dan Hawa yang terjerat dalam dosa (Kej 3:1-24). Di dalam Perjanjian Baru, kita bisa temukan bahwa seruan pertama yang dilakukan Yohanes Pembaptis adalah pertobatan dari dosa. Ajakan pertama Petrus dalam khotbahnya paska Pentakosta adalah juga pertobatan.

Paparan di atas menguraikan bahwa sejarah dosa adalah juga sejarah keimanan yang pada tataran selanjutnya juga merupakan sejarah keselamatan. Keimanan akan dosa akan mengantarkan manusia kepada keselamatan.

## A. Mengenal Dosa

Dalam bahasa Ibrani dosa disebutkan dengan kata *hata*. Dalam bahasa Yunani kata ini bermetaformosis menjadi *hamartia*. Merujuk kepada terminologi Kitab Perjanjian Lama, dosa dikatakan sebagai tindakan yang “meleset, tidak mengenai sasaran”.<sup>51</sup>

Perbincangan dosa dalam bahasa Latin mengantarkan kita pada dua istilah, *peccatum* dan *peccati*. Istilah pertama merujuk kepada kuasa dosa, kuasa kegelapan, atau kondisi yang

---

51 C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 92.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

membuat seseorang bisa terjerembab dalam dosa: penyebab terjadinya dosa. Istilah kedua menunjuk kepada perbuatan dosa yang nyata, konkret, dilakukan oleh manusia. *Peccati* adalah tindakan dosa yang dilakukan seseorang karena berada dalam *peccatum*. Di antara dua istilah ini, tentu kita harus juga menyebut istilah ketiga, yaitu *peccator* (orang yang berbuat dosa). Kuasa dosa (*peccatum*) mengatarkan dosa (*peccati*) melalui perbuatan pelaku dosa (*peccator*).

*Peccatum* atau kuasa dosa di atas sering dikaitkan dengan istilah dosa asal atau dosa warisan dimana setiap manusia yang lahir pasti berada dalam kondisi tersebut. Lingkungan dosa telah ada sejak dahulu, dan tidak mungkin seorang manusia hidup tanpa berbuat dosa. Di sinilah muncul teologi Kristus sebagai penyelamat manusia dari kuasa dosa yang mengitarinya.

Yesus Kristus, dalam teologi Kristen, lahir dan berada dalam konteks situasi dosa manusia. Meski sebagai pribadi ia adalah orang yang tidak mengenal dosa, namun Yesus juga terkena “imbas” dosa manusia tersebut. Yesus hadir untuk memutus rangkaian dosa manusia yang mau-tidak-mau harus mereka terima. Dengan kata lain, segitiga *peccatum-peccator-peccati* di atas dipatahkan oleh kehadiran Yesus sebagai penebus dosa. Hal penting bersifat teologis yang ingin ditegaskan di sini adalah realitas Yesus sebagai “tidak mengenal dosa” meski berada dalam kondisi dan situasi dosa, tetapi Dia dibuat menjadi “pendosa” untuk menyelamatkan manusia.

Simak, misalnya, apa yang dijelaskan oleh Santo Paulus: “*Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.*” (2Kor 5:21) Peran dan pengorbanan Yesus demi pengampunan dosa manusia ini digambarkan dengan jelas di dalam Galatia 3:13-14.

“Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!’ Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga dengan iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.”

Keberadaan teologis dan ontologis yang unik dari Yesus ini telah merambah jalan baru bagi eksistensi manusia terkait dengan konsep dosa dan keselamatan. Lalu bagaimana halnya dengan dosa asal?

## **B. Peccatum Originale**

Pada umumnya istilah dosa asal (*peccatum originale*) diterangkan sebagai dosa warisan dari Adam dan Hawa. Kisah mengenai keterpurukan Adam dan Hawa ke dalam dosa bisa disimak lebih jauh dalam Kitab Kejadian 3:1-24. Disebutkan bahwa manusia pada awalnya diciptakan dalam keadaan baik, bahkan ia diciptakan dalam “gambar dan rupa Allah” (Kej 1:27). Tetapi manusia yang diciptakan dengan sempurna ini melakukan penyimpangan dan pelanggaran atas perintah Tuhannya: ia memakan pohon tentang pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej 3:1-7). Sebagai hukumannya, mereka diperintahkan untuk meninggalkan Eden. Dalam istilah yang digunakan Paulus, “dosa masuk ke dunia oleh satu orang” (Roma 5:12).

Konsepsi mengenai dosa asal dicetuskan oleh Augustinus, terutama dalam ruang perdebatannya dengan Pelagius. Bagi yang terakhir, manusia bisa mencapai hidup kekal dengan kehendak bebas yang ia miliki. Menurut Pelagius, dosa adalah

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

tindakan dan perbuatan personal. Augustinus membantah ajaran ini dan menyatakan bahwa manusia dikuasai oleh dosa dan tidak mungkin mencapai kehidupan yang kekal, sebab “semua orang telah berbuat dosa” (Roma 5:12).

Augustinus juga menyandarkan pendapatnya pada 1Korintus 15:22 yang menyatakan: “Karena sama seperti satu orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikianlah semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.”

Sebenarnya ajaran dosa asal ini secara resmi baru dikeluarkan pada Konsili Trente tahun 1546 dalam dekret *De Peccato originale*. Meski demikian, pada abad ke-5 (Konsili Kartago) dan abad ke-6 (Konsili Trente) ajaran tentang keterikatan manusia dengan dosa sudah dibicarakan. Manusia tak bisa terhindar dari konkupisensi, nafsu untuk berbuat dosa. Oleh karena itu, manusia memerlukan “berkah” penyelamatan dan penebusan dosa dari Yesus. Teologi seperti ini dikenal juga dengan istilah soteriologi.

Karena dosa asal bersifat *realitas ontis*—meminjam istilah Augustinus, maka setiap manusia harus dibersihkan, disucikan dari noda-noda dosa, dengan cara dibaptis. Termasuk bayi yang baru lahir. Meski banyak mendapatkan penolakan<sup>52</sup>, ajaran Augustinus inilah yang hingga saat ini menjadi pijakan utama gereja Katolik terkait dengan konsep keselamatan dan dosa asal.

Istilah “dosa asal” ini seringkali dipadankan dengan istilah serupa, yakni “dosa warisan”. Penyamaan ini diluruskan

---

52 Salah satu penolakan itu muncul dalam bentuk sekte Anabaptisme yang menolak pelaksanaan baptis atas bayi dan anak kecil. Dalam pandangan mereka, baptis atas bayi dan anak kecil bertentangan dengan alkitab karena mereka belum memiliki kesadaran dan belum beriman.

oleh para Kristolog modern dengan mengatakan bahwa “setiap manusia lahir dalam keadaan dosa, tidak karena kesalahannya sendiri, tetapi karena keadaan konkret umat manusia yang berupa dosa dan yang berdasarkan pada kesalahan awal mula.”<sup>53</sup> Dengan kata lain, Kristolog modern ingin menegaskan bahwa terminologi “dosa asal” yang selama ini dikenal dalam tradisi Kristen bukanlah “dosa warisan”, karena istilah yang kedua dianggap sebagai pejoratif dan mendapat banyak penolakan.

Tak sejalan dengan keyakinan umum, meski sama-sama berdasarkan pada Alkitab, Maurizio Flick SJ, seorang profesor dogmatik Universitas Gregoriana, Roma, menjelaskan bahwa ajaran tentang dosa bermula dari katekese tentang efek dari penebusan Kristus. Pengertian dosa asal, menurutnya, tidak berkaitan dengan kejadian historis pada awal sejarah seperti yang disebutkan dalam Kejadian 3:1-24, melainkan berasal dari katekese Paulus tentang universalitas penebusan Yesus Kristus dalam Roma 5:12-19.

“Sebab itu, sama seeperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. Sesungguhnya pun demikian, maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang.” (Roma 5:12-14)

---

53 Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Ilahi*, 367-368.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

“Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang peroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh membenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.” (Roma 5:18-19)

Dalam logika Flick, deretan sejarah dosa Adam dan Hawa itu digunakan untuk mengokohkan kebutuhan manusia atas penebusan dosa Kristus. Ia menulis dalam *Peccato Originale*, “Kepastian mendasar yang menjadi pijakan doktrin tentang dosa asal bukanlah informasi historis tentang kenyataan yang telah terjadi pada awal dunia dijadikan (seperti yang disangka para teolog pembela ajaran tradisional tentang dosa asal), melainkan suatu pewahyuan bahwa Yesus Kristus adalah penebus yang perlu bagi semua anggota bangsa manusia, yang tanpa-Nya tak seorang pun selamat.”<sup>54</sup>

Dosa asal membuat manusia tidak memiliki kemampuan untuk mencintai Allah di atas segala-galanya. Manusia menjadi tidak bisa berdialog dengan Allah akibat dosa asal tersebut, hingga akhirnya Yesus Kristus muncul sebagai Penebus. Dosa asal dianggap sebagai sesuatu yang mengalienasi manusia dengan Tuhannya. Di sinilah peran dan keberadaan Yesus menjadi penting untuk meretas kebuntuan dialog antarmanusia dengan Allah dan merambah “jalan baru” dalam teologi keselamatan manusia. Jalan baru itu diekspresikan dalam bentuk ritual baptis yang harus dilakukan oleh setiap orang Krsiten. Dosa asal bisa dihapus oleh pembaptisan.

---

54 Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*, 108.



### C. Dosa Pribadi

Selain dosa asal, manusia memiliki dosa-dosa pribadi. Yang dimaksud dengan dosa pribadi adalah dosa yang dilakukan seseorang dan berada di bawah tanggung jawabnya. Setiap dosa adalah personal.<sup>55</sup> Meski demikian, dua jenis dosa di atas menjelaskan kepada kita bahwa ada istilah dosa yang bersifat *ontis* (dosa yang terlahir karena keberadaan dan kediriannya sebagai manusia) dan dosa *personal* (bersifat pribadi).

Menurut asal usulnya, dosa pribadi dibagi dalam dua hal: “perbuatan daging” dan “yang keluar dari hati yang jahat”.

Maksud dari “perbuatan daging” adalah dosa-dosa yang disebabkan oleh sifat dan hasrat manusia sebagai “daging”. Berikut beberapa contoh “perbuatan daging” yang disebutkan oleh Paulus.

1. “Memang orang mendengar bahwa ada pencabulan di antara kamu, dan pencabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan istri ayahnya.” (1Kor 5:1)
2. “Yang kutuliskan kepadamu yaitu supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut dirinya saudara, adalah cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk dan penipu...” (1Kor 5:11)
3. “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu pencabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan yang sama dengan penyembahan berhala.” (Kol 3:5-6)

---

55 Ibid., 112.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Sedangkan yang dimaksud dengan “dosa yang keluar dari hati yang jahat” adalah dosa yang memiliki hubungan antara kondisi batin dengan kondisi lahirnya. Dalam konteks ini, Yesus menggunakan perumpamaan pohon dan buahnya: pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik dan begitu sebaliknya (Luk 6:43-46). Dosa jenis ini mengekspresikan apa yang ada dalam suasana batin seorang manusia. Hati yang tidak baik, jahat dan tidak tulus akan melahirkan tindakan yang jahat dan tidak tulus. Beberapa contoh dosa jenis ini adalah:

1. “Jikalau satu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab dari pohon buahnya itu dikenal.” (Mat 12:33)
2. “Karena tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik, dan juga tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik. Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya. Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya meluap dari hatinya.” (Luk 6:43)
3. “Kata-Nya lagi: ‘Apa yang keluar dari seseorang itulah yang menajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, pencabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan kebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang.’ (Mrk 7:20)

#### D. Dosa Berat dan Dosa Ringan

Menurut jeninya, dosa digolongkan ke dalam dosa berat (*peccatum grave*) dan dosa ringan (*peccatum deniale*). Dosa besar juga disebut sebagai “dosa yang mendatangkan maut” (*peccatum per mortem*), yakni dosa yang tidak bisa diampuni. Di dalam Alkitab, dosa berat ini dijelaskan sebagai “dosa melawan Roh Kudus” (Lihat Mat 12:3-32; Mrk 3:28-29; Luk 12:10).

“Sebab itu Aku berkata kepadamu: segala dosa dan hujat anak manusia akan diampuni, tetapi hujat atas Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang anak manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.” (Matius 12:31-32)

Beberapa contoh dari dosa berat adalah abortus, membunuh dan korupsi. Dosa-dosa ini adalah *peccatum mortale*, dosa yang menyebabkan kematian rohani. Sama halnya dengan dosa berat. Tidak ada perbedaan signifikan antara istilah *peccatum grave* dan *peccatum mortale*, keduanya sama-sama dosa berat, namun yang kedua bisa diampuni.

Sedangkan pengertian dosa ringan bisa dimaknai sebagai dosa yang bukan *peccatum per mortem* (dosa yang membawa kematian). Meski demikian, dosa ringan tetap saja adalah dosa yang serius dan tidak boleh dilakukan.

Sebenarnya agak sulit membedakan mana dosa berat dan mana dosa kecil. Molinaro memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara dosa besar dan dosa ringan, sebagai berikut:

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

1. Ada perbedaan antara perbuatan zina yang menetap dan berlangsung lama dengan perbuatan zina yang hanya satu kali.
2. Ada perbedaan antara pasangan yang tidak setia namun tanpa niat untuk bercerai dengan pasangan yang tidak setia dan memiliki niat bercerai.
3. Ada perbedaan antara tindakan tidak adil karena kondisi ekonomi dengan ketidakadilan sistematis dan terprogram.
4. Ada perbedaan antara pembunuhan tidak sengaja dengan pembunuhan berencana.<sup>56</sup>

Artinya, berat atau ringannya sebuah dosa, dalam pandangan Molinaro, bergantung juga pada kondisi dan situasi yang melatari dosa itu terjadi.

### E. Soteriologi

Membicarakan dosa dalam tradisi Kristen tentu tidak bisa dilepaskan diri dari apa yang disebut *soteriologi*. Istilah ini berasal dari dua kata Yunani, *soteria* yang berarti keselamatan dan *logos* yang bermakna ajaran/doktrin. Artinya, soteriologi adalah sebuah ajaran mengenai keselamatan (dari dosa).<sup>57</sup> Agama Kristen mengenalkan ajaran keselamatan mereka sebagai “soteriologi salib”. Menurut pandangan umat Kristen, soteriologi ini adalah satu-satunya jalan keselamatan yang paling realistik, paling cocok, paling manjur dan paling memberi pengharapan bagi manusia.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid., 121-122.

<sup>57</sup> Ioanes Rakhmat, *Membedah Soteriologi Salib* (Jakarta: Borobudur Indonesia publishing, 2010), 15.

<sup>58</sup> Ibid., 11.

Kematian Yesus Kristus di tiang salib merupakan jalan keselamatan yang sudah ditakdirkan, yang Allah haruskan, jalan yang niscaya untuk “mendamaikan” Allah dengan manusia. Dalam ungkapan Paulus, penyaliban Yesus ini melahirkan *ciptaan baru*. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2Kor 5:17).” Kematian Yesus di tiang salib adalah sebuah pengorbanan untuk menyelamatkan anak-anak manusia dari dosa yang diwariskan manusia generasi pertama, Adam dan Hawa. Sejarah penyaliban Yesus adalah hikayat jalan sengsara (*via dolorosa*) yang dilalui demi keselamatan manusia. Dengan kata lain, Allah memberi jalan kepada manusia agar mendapatkan keselamatan dengan cara menempatkan Yesus pada kayu salib, dimana tubuh Yesus menjadi “tubuh kurban” satu-satunya untuk menyelamatkan semua manusia berdosa.

Bagi umat Kristen, sejarah penyaliban Yesus adalah fakta historis yang harus diyakini dan dipegang teguh, sebab pokok keimanan mereka terletak pada peristiwa ini. Maksudnya, peristiwa ini harus benar-benar diyakini sebagai kejadian sejarah yang terjadi menimpa dan dialami oleh Yesus Kristus. Keselamatan bermula dari hikayat salib. Yesus menjadi penebus dosa melalui kejadian ini. Maka ketika soteriologi salib “diserang” sebagai sejarah yang tidak faktual, orang-orang Kristen akan membelanya dengan segenap keyakinan. Sekadar contoh, ketika orang-orang Islam mengatakan bahwa Yesus tidak pernah benar-benar disalib, melainkan ada orang lain yang diserupakan atasnya, umat Kristen jelas saja menangkalnya.

Simak ayat al-Qur’an berikut ini:

“Dan karena ucapan mereka: ‘Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putera Maryam,

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (QS. 4:157-158)

Ayat di atas menyangkal keyakinan umat Kristen yang mengimani bahwa Yesus (Isa) benar-benar disalib dan mati di tiang salib. Orang yang ditangkap dan dihukum itu, menurut keyakinan Islam, adalah seseorang yang diserupakan dengan Yesus: Yudas Iskariot atau Simon dari Kirene. Sebenarnya keyakinan seperti ini juga pernah muncul dalam sekte Kristen yang dianggap sesat, yakni Docketisme.

Docketisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti "melihat". Isitilah Docketisme digunakan pertama kali oleh St. Serapion (211 M). Aliran ini mengajarkan Putra Allah hanya seolah-olah serupa manusia. Hanya tampaknya saja Kristus mempunyai tubuh. Realitas jasmaniah Yesus Kristus menurut aliran ini, tidak bisa diterima. Bagi mereka, orang yang disalibkan bukanlah Yesus, tetapi orang lain. Mereka juga menyandarkan keyakinan mereka kepada Alkitab, semisal 1Yohanes 4:1-3, 2Yohanes 7 dan Kol 2:8-10.<sup>59</sup>

Terang saja, ajaran Docketisme ini ditentang habis-habisan oleh gereja. Di antara tokoh Kristen yang menolak ajaran ini

---

<sup>59</sup> Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi Bisik-Bisik Tentang Ajaran Sesat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 66-67.

secara argumentative adalah Ignatius dan Cerinthus. Sebagai sekte sempalan, pendapat doketisme ini ditepis dan ditolak oleh keimanan pokok Kristen. Lihat apa yang diteguhkan di dalam pengakuan Iman Nicea (381 M):

*“Kami percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa,*

.....

*Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus,*

*Anak Allah yang tunggal,*

.....

*Yang disalibkan bagi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,*

*Menderita dan dikuburkan”*

Pengakuan iman ini dengan jelas mendedahkan keberadaan jasmaniah Yesus Kristus dengan menyatakan “yang disalib bagi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, menderita dan dikuburkan”. Pernyataan ini dengan gamblang mematahkan keyakinan doketisme yang mengimani bahwa orang yang mati disalib bukanlah yesus secara jasadiyah.

Meski demikian, soteriologi salib tidak benar-benar diterima secara mutlak oleh umat Kristen. Sebagian orang menganggap konsep keselamatan yang berbasis sejarah penyaliban Yesus ini sebagai ajaran yang “tidak mujarab dan tidak berkhasiat apa-apa” dan “tidak berdampak riil dan signifikan bagi perubahan watak dan moralitas manusia dan peradaban dunia”<sup>60</sup>.

---

60 Ibid., 75.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Sekadar untuk memperjelas argumentasi dari gugatan-gugatan yang muncul terhadap soteriologi ini, berikut saya tulis kutipan dari buku *Membedah Soteriologi Salib* (2010):

Soteriologi salib harus digugat, karena, seperti sudah dikatakan di atas, soteriologi ini dibangun di atas sebuah asumsi etis antropologis negatif bahwa manusia pada dirinya sendiri, secara moral, adalah makhluk yang pada kodratnya serba bobrok dan bejat, yang sama sekali tidak bisa berbuat baik, yang telah sepenuhnya kehilangan kemuliaan Allah. Teks suci yang sering dikutip gereja sebagai landasan asumsi ini adalah Roma 3:10-23. Kebobrokan dan kebejatan moralitas manusia ini pertama-tama adalah, kata gereja dengan mengutip teks suci, akibat dari dosa Adam dan Hawa dulu di Taman Eden (Kejadian 3:1-19), yang terus “menjalar” ke seluruh manusia di seantero planet bumi dan di segala zaman sampai dunia ini kiamat (Roma 5:12-19).

.... Soteriologi salib bukan menghasilkan keselamatan bagi manusia yang memercayainya, melainkan kebinasaan. Sebab, dengan soteriologi ini, manusia yang mau memercayai dan menerima doktrin keselamatan ini harus memandang dirinya sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan moral apapun untuk berbuat baik atas kekuatannya sendiri....

Soteriologi salib ternyata bukan hanya mendemoralisasi manusia dalam ranah moral psikomotorik dan ranah afektif, tetapi juga dalam



ranah kognitifnya. Penekanan kuat dan satu-satunya bahwa manusia hanya harus beriman pada pengurbanan Yesus di kayu salib jika ingin menerima keselamatan di akhirat, mengakibatkan hampir setiap orang Kristen tradisional yang mengklaim telah dihidupkan kembali oleh “darah Yesus” terpaksa mematikan semua fungsi akal budinya dalam hampir seluruh bidang kehidupan, ketika dia tengah mencari bimbingan dalam kehidupannya dan ketika dia sedang berhadapan dengan kebenaran-kebenaran sains modern.<sup>61</sup>

Tentu saja gugatan-gugatan seperti yang ditulis Ioanes Rakhmat di atas harus diapresiasi sebagai sebuah gagasan progresif seputar pemahaman dan penalaran atas doktrin agama. Meski demikian, gagasan semacam ini tidak akan bisa dengan mudah “mewarnai”, apalagi “mengubah”, sebuah doktrin yang sudah sejak lama tertanam dan diyakini secara turun temurun oleh pemeluk mayoritas sebuah agama.

---

61 Ibid., 77 dan 84-85.

## BAB IX

# SAKRAMEN

*Supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah (mysterion tou theou), yaitu Kristus.*

**(Kolese 2:2)**

### A. Mysterion-Sacramentum

Istilah sakramen berasal dari bahasa Latin, *sacramentum*, yang berarti “suci” atau “kudus”. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sepadan dengan kata *sacrament*, *sacred*. Istilah ini masuk ke dalam wacana dan teologi Kristen serta dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Tertullianus (220 M), Cypranus (258 M) dan Augustinus (430 M), khususnya dalam tradisi pemikiran Gereja Barat.

Pada masa-masa awal Kristen, istilah ini dipakai untuk menjelaskan kata *mysterion* (Yunani) yang ada di dalam kitab suci. Tidak hanya dalam kitab suci, kata *mysteria* (bentuk plural *mysterion*) juga sudah digunakan oleh orang-orang Yunani di Timur Tengah untuk menunjuk “rangkaiian praktik upacara misteri atau rahasia”.<sup>62</sup> Istilah ini hadir sebagai simbolisasi bahwa pada saat perayaan itu dilaksanakan, dewa-dewa

---

62 Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Ilahi*, 540.

atau sesuatu yang ilahi datang dan ikut hadir dalam upacara tersebut.<sup>63</sup>

Landasan keyakinan semacam di atas, mungkin, bisa dirujuk kepada pemikiran filosofis Plato yang menyatakan bahwa dunia ide, dunia ilahi, adalah satu-satunya realitas, sedangkan apa yang tampak dan kelihatan hanyalah sebatas simbol. Keyakinan ini secara umum mewarnai teologi abad-abad pertama dan juga Alkitab.

Keberadaan kata *mysterion* di dalam kitab Perjanjian Lama bisa dilacak, misalnya, dalam Tobit 12:7, Yudit 2:2, Sirakh 22:22, 2Makabe 13:21, Salomo 2:22, Daniel 2:28, dan lain sebagainya. Dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia, Alkitab menggunakan kata “rahasia” untuk menerjemahkan kata *mysterion*. Kata lain dalam bahasa Indonesia yang semakna dengan *mysterion* adalah “misteri”, meski kata ini jarang dipakai di dalam Alkitab. Kata *mysterion* ini digunakan sedikitnya dalam tiga rangkaian makna: bersifat profan, teologis dan eskatologis.

Contoh penggunaan dalam makna profan adalah:

*“Memang baiklah rahasia (mysterion) raja disembunyikan, tetapi pantaslah perbuatan Allah disingkapkan dan dimuliakan. Lakukanlah yang baik niscaya malapetakan tidak akan menimpa kamu.” (Tobit 12:7)*

Contoh penggunaan dalam makna teologi adalah:

*“Maka mereka tidak tahu akan rahasia-rahasia (mysterion) Allah, tidak yakin akan ganjaran kesucian, dan tidak menghargakan kemuliaan bagi jiwa yang murni.” (Keb. Salomo 2:22)*

<sup>63</sup> Keyakinan seperti ini juga dimiliki (sebagian) orang-orang Islam yang meyakini bahwa Muhammad datang dan hadir pada saat lantunan dan pujian shalawat dibacakan untuk beliau.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

Contoh penggunaan dalam makna eskatologis adalah:

*“Tetapi di sorga ada Allah yang menyingkapkan rahasia-rahasia; Ia telah memberitahukan kepada tuanku raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang. Mimpi dan penglihatan-penglihatan yang tuanku lihat di dalam mimpi adalah ini: sedang tuanku ada di tempat tidur, ya tuanku raja, timbul dalam tuanku pikiran-pikiran tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan Dia yang menyingkapkan rahasia-rahasia telah memberitahukan kepada tuanku apa yang akan terjadi.” (Daniel 2:28-29)*

Di dalam kitab Perjanjian Baru, rahasia (*mysterion*) yang masih “samar” dan “tidak terungkap” di dalam Perjanjian Lama seakan digambarkan memuncak dan terwujud dalam diri Kristus. Simak apa yang ditulis Paulus kepada Jemaat di Efesus: “Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi.” (Efesus 1:9-10)

Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose Paulus dengan sangat gamblang juga menyatakan, “Supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah (*mysterion tou theou*), yaitu Kristus.” (Kolose 2:2)

Dalam konteks ini, maka penggunaan kata *mysterion* dalam Perjanjian Baru bisa dikatakan semuanya bersifat kristologis.

Paparan seputar penggunaan dan makna *mysterion* dalam kitab suci di atas menunjukkan kepada kita bahwa “sakramen” identik dengan hubungan antara “yang ilahi” dengan “yang manusiawi”: rencana (rahasia) Allah yang tidak kelihatan dengan pelaksanaannya dalam ruang sejarah manusia. Dalam Perjanjian Baru, pelaksanaan itu diyakini berpusat pada sosok Kristus sebagai penyelamat. Pada tataran ini, sakramen belumlah menjelma dalam bentuk “ritual” yang dilakukan manusia secara berkala, apalagi mengejawantah dalam format spesifik yang berjumlah tujuh.

Pergeseran makna sakramen dari konteks sejarah penyelamatan yang bersifat simbolis ke arah pemaknaan sebagai ritus dan upacara suci terjadi pada abad pertengahan. Pergeseran itu terjadi pada masa Skolastik yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles. Pada masa ini orang-orang Kristen berbicara banyak tentang definisi sakramen, jumlah sakramen, penetapan sakramen oleh Yesus dan manfaat atau tujuan sakramen. Hingga pada akhirnya sakramen ditetapkan sebagai ritus atau upacara gereja yang telah ditetapkan oleh Yesus dan berjumlah tujuh. Jumlah ini ditetapkan secara resmi pada Konsili Florence tahun 1439 M., lalu ditegaskan kembali pada Konsili Trente 1547 M.

Ketetapan seperti ini terus dijaga dan dilestarikan dalam lingkungan Katolik hingga sekarang. Sementara di kalangan Protestan, pada abad ke-16 muncul penolakan dan penentangan atas ketetapan tersebut. Martin Luther mempersoalkan jumlah sakramen dan penetapan ketujuh sakramen tersebut atas nama Yesus. Upaya Luther didukung oleh Ulrich Zwingli dan Calvin.

## B. Sakramen dalam Gereja Katolik

Paradigma Gereja Katolik tetap menempatkan sakramen dalam ranah konsepsi keselamatan Allah yang berpuncak kepada Yesus Kristus. Konsepsi ini dikonkretkan dan diungkapkan dalam bentuk tujuh sakramen. Catatan historis seputar sakramen menjelaskan bahwa pada milenium pertama tradisi tujuh sakramen belumlah muncul secara jelas. Ketetapan kuantitas tujuh sakramen yang lahir kemudian adalah bentuk dari karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Meski Konsili Vatikan II tidak lagi memfokuskan diri pada perbincangan seputar definisi, jumlah dan daya guna sakramen, tetapi tujuh sakramen tersebut tetap menjadi bagian dari “hidup” Gereja Katolik.

Paparan lebih jelas mengenai ketujuh sakramen yang diakui Gereja Katolik adalah sebagai berikut:

### Pengaturan Penerimaan Tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik<sup>64</sup>

<b>Baptisan</b>	
<b>Pelayan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pelayan biasa untuk baptisan: uskup, imam, diakon</li><li>- Pelayan dalam baptisan darurat: siapa saja asalkan punya <i>intentio</i> (kehendak) sebagaimana dibuat gereja</li></ul>
<b>Penerima</b>	Setiap orang yang belum pernah dibaptis

<sup>64</sup> Bagan ini dikutip dari buku Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Ilahi*, 554-556.

<b>Materia (unsur-unsur alamiah atau tata gerak dalam penerimaan sakramen)</b>	Penuangan dengan air pada dahi atau penenggelaman ke dalam air
<b><i>Farma sacramenti</i> (kata-kata yang mengiringi penerimaan sakramen)</b>	N..., aku membaptis kamu (sdr/i) dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus
<b>Krisma</b>	
<b>Pelayan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelayan biasa: uskup</li> <li>- Pelayan luar biasa: imam yang mendapat kuasa dari uskup atau ordinaris setempat</li> </ul>
<b>Penerima</b>	Orang yang telah dibaptis dan belum menerima krisma
<b>Materia (unsur-unsur alamiah atau tata gerak dalam penerimaan sakramen)</b>	Penumpangan tangan dan pengurapan minyak krisma pada dahi
<b><i>Farma sacramenti</i> (kata-kata yang mengiringi penerimaan sakramen)</b>	N..., terimalah tanda kurnia Roh Kudus

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

<b>Ekaristi</b>	
<b>Pelayan</b>	Pelayan atau pemimpin perayaan Ekaristi: uskup dan imam
<b>Penerima</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap orang yang dibaptis, hidup dalam rahmat, dan tidak dalam halangan Gereja Katolik</li> <li>- Anak-anak yang telah dapat menggunakan akal budi diizinkan untuk menerima komuni (setelah dipersiapkan)</li> </ul>
<b>Materia (unsur-unsur alamiah atau tata gerak dalam penerimaan sakramen)</b>	Konsekrasi atas roti dan anggur, dan penerimaan komuni
<b><i>Farma sacramenti</i> (kata-kata yang mengiringi penerimaan sakramen)</b>	<p>Seluruh DSA (mulai dari dialog pembuka, prefasi hingga doxology penutup)</p> <p>Rumus DSA harus dari TPE yang disahkan oleh para uskup (KWI) dan Takhta Suci</p>
<b>Tobat</b>	
<b>Pelayan</b>	Uskup dan imam yang telah selain ditahbiskan secara sah juga memiliki kuasa yurisdiksi untuk menerimakan sakramen Tobat



<b>Penerima</b>	Orang yang sudah dibaptis yang jatuh dalam dosa. Ia harus sudah dapat menggunakan akal budinya, mempunyai rasa sesal, tobat dan mau melakukan denda dosa
<b>Materia (unsur-unsur alamiah atau tata gerak dalam penerimaan sakramen)</b>	Ungkapan dan pernyataan sesal, tobat dan pengakuan dosa, penguluran tangan dan berkat tanda salib oleh Bapa, pengakuan atas kepala paniten
<b><i>Farma sacramenti</i> (kata-kata yang mengiringi penerimaan sakramen)</b>	Rumusan Absolusi oleh imam yang inti akhirnya berbunyi, “Dan dengan ini aku melepaskan saudara dari segala dosamu, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”
<b>Pengurapan Orang Sakit</b>	
<b>Pelayan</b>	Uskup dan imam
<b>Penerima</b>	Orang yang sudah dibaptis, yang sedang menderita sakit dan kemungkinan dalam bahaya kematian, misalnya sakit berat, operasi besar dan lanjut usia
<b>Materia (unsur-unsur alamiah atau tata gerak dalam penerimaan sakramen)</b>	Pengurapan dengan minyak suci pada dahi dan kedua telapak tangan. Apabila terpaksa, dahi saja. Dan jika itu tak mungkin, pada salah satu bagian tubuh (tetapi menyentuh kulit)

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen

<p><b><i>Farma sacramenti</i></b> <b>(kata-kata yang mengiringi penerimaan sakramen)</b></p>	<p>Semoga dengan pengurapan suci ini Allah yang maha rahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus (Umat: Amin)</p> <p>Semoga ini membebaskan saudara dari dosa, menganugerahkan keselamatan dan berkenan menabahkan hati saudara (Umat: Amin)</p>
<p><b>Perkawinan</b></p>	
<p><b>Pelayan</b></p>	<p>Masing-masing dari patner yang melangsungkan perkawinan</p>
<p><b>Penerima</b></p>	<p>Laki-laki dan perempuan yang telah dibaptis dan bebas halangan</p>
<p><b>Materia (unsur-unsur alamiah atau tata gerak dalam penerimaan sakramen)</b></p>	<p>Pernyataan janji nikah</p>

<p><b><i>Farma sacramenti</i></b> <b>(kata-kata yang mengiringi penerimaan sakramen)</b></p>	<p>Di hadapan imam dan para saksi, saya ... menyatakan dengan tulus ikhlas bahwa ... yang hadir di sini sejak saat ini menjadi istri/suami saya. Saya berjanji akan tetap setia kepadanya dalam untung dan malang, dan saya mencintai dan menghormatinya seumur hidup. Demikianlah janji saya demi Allah dan Injil suci ini</p>
<p><b>Tahbisan</b></p>	
<p><b>Pelayan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelayan tahbisan selalu uskup</li> <li>- Untuk tahbisan uskup, harus ada uskup pentahis utama dan dua uskup pendamping</li> </ul>
<p><b>Penerima</b></p>	<p>Orang laki-laki yang sudah dibaptis dan bebas halangan</p>
<p><b>Materia (unsur-unsur alamiah atau tata gerak dalam penerimaan sakramen)</b></p>	<p>Penumpangan tangan oleh uskup</p>
<p><b><i>Farma sacramenti</i></b> <b>(kata-kata yang mengiringi penerimaan sakramen)</b></p>	<p>Doa tahbisan yang panjang. Masing-masing tingkatan tahbisan memiliki doa tahbisan sendiri</p>

### C. Sakramen dalam Gereja Protestan

Berbeda dengan keyakinan umat Katolik, Gereja Protestan menyempitkan sakramen hanya dalam dua hal: Baptisan dan Perjamuan Kudus. Keyakinan ini, tentu saja, tidak lepas dari pondasi iman yang digagas Martin Luther bahwa keselamatan, pembenaran dan pengudusan atas manusia berpijak pada keimanan dan penyerahan diri kepada Allah, atau yang dikenal dengan istilah *justificatio*.

Bagi umat Protestan, keselamatan dan rahmat Tuhan adalah sesuatu yang relasional: antara Tuhan dengan manusia. Hubungan ini ditandai oleh jalinan korelatif antara sabda Tuhan dengan iman manusia. Menurut Luther, rahmat atau keselamatan bukanlah suatu “barang” yang seolah-olah bisa dibagi-bagikan dan dimasukkan ke dalam diri manusia melalui sakramen.<sup>65</sup> Matera sakramen, seperti air, anggur dan roti, dalam pandangan Luther, hanyalah serupa sabda Injil yang kelihatan (*verbum visibile*), sedangkan keselamatan hakiki terlahir dari sabda-Nya.

Penetapan sakramen dalam Protestan, seperti keyakinan teologis lainnya, disandarkan kepada Alkitab. Dengan kata lain, sakramen-sakramen yang tidak terdapat di dalam Alkitab dianggap sebagai sesuatu yang tidak bersumber dari ajaran murni Yesus Kristus. Baptisan dan Perjamuan Suci, bagi mereka, jelas memiliki sandaran dalam Alkitab.

#### 1. Baptisan

Pembaptisan adalah ritual yang memiliki akar tidak hanya dalam tradisi agama Kristen, tetapi menyentuh jauh ke akar teologis agama Yahudi. Disebutkan di dalam Alkitab bahwa Yesus menyerahkan dirinya kepada

---

65 Ibid., 557.

Yohanes untuk dibaptis, di sungai Yordan. “Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya. Tetapi Yohanes mencegah Dia, katanya: akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku? Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan kehendak Allah. Dan Yohanes pun menuruti-Nya.” (Matius 3:13-15)

Pembaptisan adalah ritual pembuka, sebagai pintu gerbang bagi seseorang yang hendak “menyerahkan” diri kepada Allah, membuang segala dosa, terlahir kembali sebagai manusia yang dibersihkan dosanya. Pembaptisan ini bisa dianalogikan sebagai *syahadat* dalam ajaran Islam. Seseorang yang hendak memeluk agama Islam harus mengikrarkan diri dengan membaca syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Pada mulanya ritual baptis dalam agama Kristen dilakukan dengan cara menceburkan atau menenggelamkan diri ke dalam sungai, tetapi tata cara ini kemudian berevolusi dan kini bisa dilakukan hanya dengan cara penuangan (pemercikan) air ke dahi.

Hamid Qodri (1999) mengatakan bahwa ritual baptis sebenarnya sudah dikenal oleh agama-agama lain, bukan hanya Yahudi dan Kristen. Ritual menggunakan media air ini juga dilaksanakan oleh penganut Mithraisme, Zoroastrianisme, agama-agama Brahma, orang-orang Persia, Mesir dan Yunani.<sup>66</sup>

---

66 Hamid Qodri, *Dimensi Keimanan Kristen*, terj. Masyhur Abadi (Jakarta: Pustaka Da'i, 1999), 118-119.

### 2. Perjamuan Suci

Di dalam Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi, perjamuan juga dilaksanakan oleh orang-orang Yahudi sebagai bentuk ketaatan dan ungkapan rasa syukur atas kebebasan yang mereka peroleh: keterlepasan dari perbudakan raja-raja Mesir. Pada saat itu orang-orang Israel diperintahkan Tuhan untuk menyembelih seekor anak domba yang tidak bercela, kemudian melumurkan darahnya pada tiang dan pintu, memakan dagingnya bersama keluarga. Sejak itu, Paskah dirayakan setiap tahun.<sup>67</sup>

Yesus Kristus juga melakukan perayaan Paskah. Bahkan Dia pun “memaksakan” diri untuk merayakannya pada saat-saat genting ketika orang-orang Yahudi hendak menangkapnya. “Jawab Yesus: pergilah ke kota kepada si Anu dan katakanlah kepadanya: Pesan guru: waktu-Ku hampir tiba; di dalam rumahmulah Aku akan merayakan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Ku.” (Matius 26:18)

Perjamuan Suci yang dilakukan umat Kristen pada saat ini bisa dikatakan adalah keberlanjutan (*continuity*) dari perayaan Paskah tersebut. Tata cara dan materi perjamuan yang dilakukan dalam Perjamuan Suci mengikuti apa yang telah dilakukan Yesus bersama murid-murid-Nya dalam perayaan Paskah. Simak apa yang ditulis Markus: “Dan ketika Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: Ambillah, inilah tubuh-Ku. Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu member-

---

67 R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), 243-244.

ikannya kepada mereka, dan mereka semuanya minum dari cawan itu. Dan Ia berkata kepada mereka: Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang.” (Markus 14:22-24) Selanjutnya, roti dan anggur menjadi material wajib dalam setiap perayaan Perjamuan Suci.

Penggunaan roti dan anggur diyakini sebagai simbol yang menyimpan banyak makna. Roti adalah simbol kekuatan, sebagai makanan pokok bangsa Yahudi pada saat itu, sedangkan anggur dapat menyenangkan hati dan menyegarkan manusia. Maka, roti dan anggur patut dijadikan tanda kekuatan dan kegembiraan rohani yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada umat manusia. Roti dipotong-potong dan anggur dituangkan: hal ini menyiratkan pesan tubuh Yesus yang diserahkan sebagai korban dan darah-Nya dicurahkan sebagai hukuman atas dosa manusia.<sup>68</sup>

---

68 Ibid., 245.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2007. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ananias, M. I. 2008. *Evolusi Kristen*. Yogyakarta: Gelanggang.
- Anderson, Leith. 2005. *Yesus: Biografi Lengkap Tentang Pribadi-Nya, Negara-Nya dan Bangsa-Nya*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Aritonang, Jan dan Steenbrink, Karel. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Boston: Brill.
- Babwi, Nabil Lukas. 2004. *Al-Wahdah al-Wathaniyyah wa Khathurah Munaqasyah al-'aqaid wa al-Ghaibiyat al-Muqaddasah fi al-Islam wa al-Masihiyah wa al-Yahudiyyah*. Kairo: tp.
- Berkhof dan I. H. Enklaar. 1967. *Sedjarah Geredja*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Budyanto. 2001. *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- C. Groenen Ofm. 1988. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- C. Groenen. 1989. *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chehab, H. S. Tharick. 1980. *Bible dan Alquran Sebuah Studi Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Mutiara.



- Cooke, Bernard dan Macy, Gary. 2005. *Christian Symbol and Ritual*. Oxford: Oxford Univesity Press.
- F. Rahardi. 2007. *Menguak Rahasia Bisnis Gereja*. Jakarta: Visi-media.
- Guillot, Claude. 1981. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, terj. Asvi Marwan Adam. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadikusuma, Djarnawi. tt. *Sekitar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Hadiwijono. 1986. *Iman Krsiten*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hick, John. 1980. *God Has Many Names*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Hick, John. 1990. *Philosophy of Religion*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hinnels, John R. 2005. *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge.
- Holder, Arthur (ed.). 2005. *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Khalidi, Tarif. 2001. *The Muslim Jesus: Saying and Stories in Islamic Literature*. Harvard: Harvard University Press.
- Kim, Sebastian C. H. (ed.). 2008. *Christian Theology in Asia*, New York: Cambridge University Press.
- Knitter, Paul F. (ed.). 2005. *The Myth of Religious Superiority Multifaiith Explorations of Religous Pluralism*. New York: Orbis Books.
- Knitter, Paul F. 1985. *No Other Name A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, New York: Orbis Books.

## Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen


- Kristiyanto, Eddy. 2004. *Reformasi dari Dalam*, Sejarah Gereja Zaman Modern. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristiyanto, Eddy. *Selilit Sang Nabi Bisik-bisik Tentang Aliran Sesat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Majelis Agung Wali Gereja Indonesia. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Flores: Percetakan Arnoldus.
- Mardiatmadja, SJ. 1986. *Eklesiologi Makna dan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mudhary, KH. Bahauddin. 2009. *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus dan Bibel*. Surabaya: Pustaka Dai.
- Murray, Alan V. (ed.). 2006. *The Crusades An Encyclopedia*. Oxford: ABC-CLIO, Inc.
- Norris, Frederick W. 2008. *Christianity A Short Global History*. Oxford: OneWorld.
- Nuruddin, Abdurrahman. 1992. *Rihlah al-Insan ma'a al-Adyan*. t.p.
- Partoenadi, Soetarman S. 2001. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Probo, Bayu. 2010. *Jejak-jejak Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Qodri, Hamid. 1999. *Dimensi Keimanan Kristen*, terj. Masyhur Abadi. Jakarta: Pustaka Da'i, 1999.
- R. Soedarmo. 2000. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Rachman, Rasid. 2009. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rakhmat, Ioanis. 2010. *Membedah Soteriologi Salib Sebuah Pergulatan Orang Dalam*. Jakarta: Borobudur Indonesia Publishing.

- Rubenstein, Richard E. 2006. *Kala Yesus Jadi Tuhan*, terj. Dono Sunardi. Jakarta: Serambi.
- Sawyer, John F. A. (ed.). 2006. *The Blackwell Companion to the Bible and Culture*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Setiawan, H.M. Nur Kholis dan Soetapa, Djaka (ed.). 2010. *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jilid 1. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- Situmorang, Jan S. 2005. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono, Frans. 2010. *Mencintai Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sujoko, Albertus. 2008. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syalabi, Ahmad. 1993. *Al-Masihyyah*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Taylor, Justin. 2008. *Asal Usul Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thrower, James. 1999. *Religion The Classical Theories*. Washington: Georgetown University Press.
- Vorgrimler, Herbert. 2005. *Trinitas Bapa, Firman, Roh Kudus*, terj. Tom Jacobs SJ. Yogyakarta: Kanisius.
- Witherington, Ben. 2007. *Apa yang Telah Mereka Lakukan pada Yesus? Bantahan terhadap Teori-Teori Aneh dan Sejarah "Ngawur" tentang Yesus*. Jakarta: Gramedia.
- Woga, Edmund. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

## BIOGRAFI PENULIS

Akhmad Siddiq adalah dosen Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia menyelesaikan studi sarjana di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 2000-2005 dan studi magisternya di *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Gelar doktornya ia peroleh dari *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS), sebuah program studi yang dikelola oleh tiga universitas di Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana, dan Universitas Gadjah Mada.

Beberapa karya tulis yang telah dia publikasikan antara lain adalah: *Di Tengah Pusaran Ka'bah: Sejarah, Keajaiban, Mitos, Mistik* (buku, 2014), “Ayat-Ayat Kristen: Telaah Hermeneutik atas Studi Kristologi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah” (laporan penelitian, 2014), “Contesting Religious Identity: Conflict Reconciliation between Shiite and Sunni Community in Sampang” (APPRA, 2015), “Harvesting Peace: Christian-Muslim Relationship in Barangai Kakay Renabor, The Philippines” (Jurnal Kajian Wilayah, 2015), “Seperti Melihat Ikan di Aquarium” (*book chapter*, 2018), “Berawal dari Cina berakhir di Tionghoa” (*book chapter*, 2018), “Cherishing the Ideology of Silence: Islam, Christianity, and Interreligious Relations among the Madurese People” (The Muslim World, 2020), “Madurese Christian: In Search of Christian Identity within Muslim Society” (Al-Jami’ah, 2019), dan “How to Deal with the Verses of War: Abdullah Saeed’s Instructional Values on Reading the Qur’an,” (Ulumuna, 2021).



# MENGENAL TEMA TEMA POKOK AGAMA KRISTEN

Semangat untuk mempelajari dan mengenal agama lain adalah bagian penting dalam konteks studi agama-agama. Semangat seperti ini tidak hanya mengekspresikan inklusivitas tetapi juga menunjukkan kepercayaan diri seseorang terhadap keyakinan yang ia imani. Keterbukaan dan kerendahan hati untuk memahami ajaran agama lain merupakan sikap yang sejatinya dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bukan hanya sebagai pijakan komparatif tapi juga sebagai landasan internalisasi ajaran agama yang ia yakini.

Dalam konteks membangun dialog antaragama, semangat di atas sangatlah penting. Paul Knitter (2008) menempatkan sifat inklusif—yang dalam bahasanya disebut model mutualitas dan akseptabilitas—dalam kerangka membangun dialog antaragama yang dinamis dan efektif sebagai tahapan terakhir dari empat tahapan: model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan. Hans Kung (2002) bahkan menempatkan pemahaman dan dialog antaragama sebagai pijakan mendasar dalam upaya menciptakan keharmonisan dunia. Dalam ungkapan yang sangat populer ia menyatakan, “There will be no peace among the nations without peace among the religions. There will be no peace among the religions without dialogue among the religions.”

Buku “Mengenal Tema-tema Pokok Agama Kristen” ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Buku ini membahas beberapa tema pokok dalam doktrin agama Kristen, seperti Kristologi, sejarah Kristen awal, Alkitab, gereja, trinitas, dosa dan keselamatan, serta liturgi.